

**PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SMP
PENGUNDI LUHUR BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

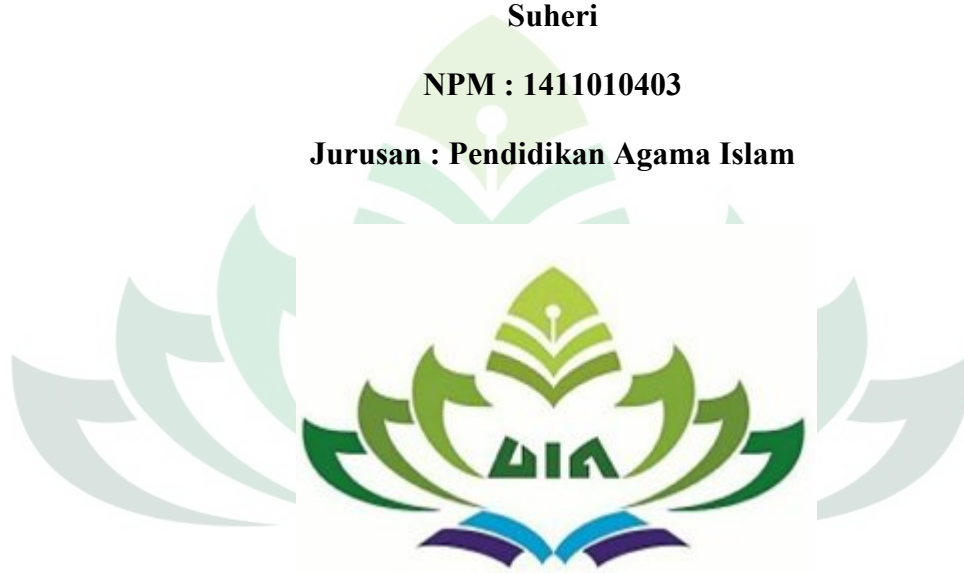
Diajukan untuk Melengkapi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Suheri

NPM : 1411010403

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/2018 M

ABSTRAK

PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SMP PANGUDI LUHUR BANDAR LAMPUNG

Oleh :

Suheri

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam budaya, ras, dan agama. Ragam perbedaan yang ini menjadikan negara Indonesia semakin berwarna, namun diakui atau tidak keragaman ini akan menimbulkan berbagai konflik, seperti perseteruan antar agama, bentrok warga yang berbeda ras atau budaya, sebagaimana yang terjadi beberapa tahun yang lalu di Lampung Selatan, Madura, Poso, dan masih banyak daerah lainnya. Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat dalam kelangsungan hidup rukun dan damai adalah pendidikan, khususnya pada pendidikan toleransi beragama. Reaktualisasi pendidikan toleransi harus dapat merubah realitas sosial yang lebih baik, lebih-lebih pendidikan agama yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan, seperti upaya penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung, lembaga ini melaksanakan penerapan toleransi beragama lewat berbagai cara dan strategi yang efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalkan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung ini sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap menerima dalam hidup berdampingan dengan warga sekolah yang heterogen, menghormati dan menghargain perbedaan dan keyakinan orang lain, menjalin kerjasama dalam bidang sosial, seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah yang menyangkut keagamaan. Strategi dalam penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung melalui dua tahap, yaitu 1) Pembinaan di dalam kelas, 2) pembinaan di Luar kelas.

Kata Kunci : Penerapan, Nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DI SMP PANGUDI LUHUR BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Suheri**

NPM : **1411010403**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

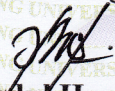
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

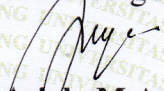
MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan di Pertahankan Pada Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung

Pembimbing I

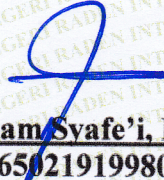
Pembimbing II


Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag
NIP. 195804171986031002


Nur Asjah, M.Ag
NIP. 197107092002122001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA**
DI SMP PANGUDI LUHUR BANDAR LAMPUNG. Di susun oleh **SUHERI,**
NPM : **1411010403,** Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.** Telah di
Munaqasyahkan pada hari/tanggal : Jum'at, 29 Juni 2018

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping I : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping II : Nur Asiah, M.Ag (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

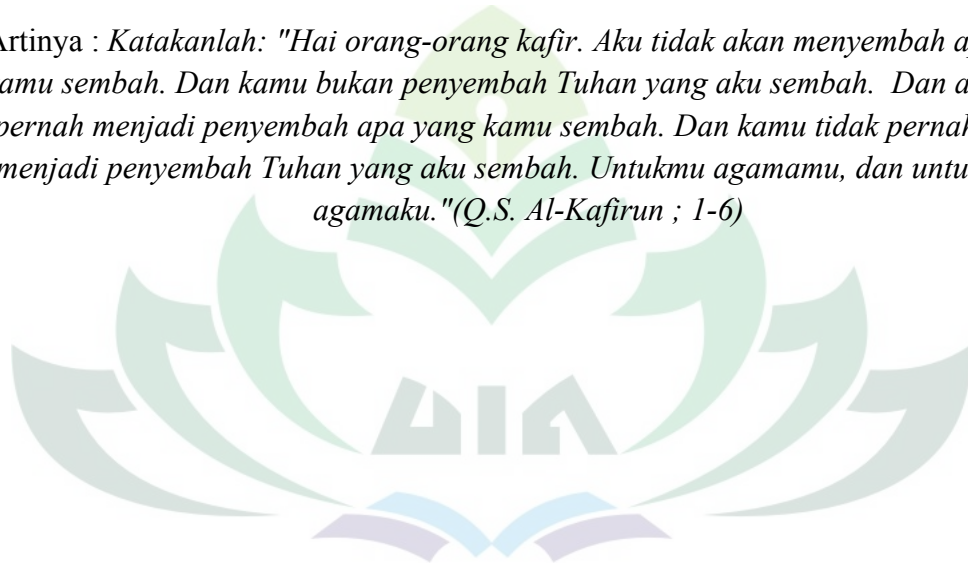
MOTTO

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ

وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."(Q.S. Al-Kafirun ; 1-6)



Persembahan

Dengan rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayahanda Hamdani dan Ibunda Mastinah, yang tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, bimbingan, motivasi, dan selalu memberikan do'a demi cita-cita anaknya.
2. Kakak yang saya sayangi Eni Wati, Asep, Endang, Susi Susanti, Salimin, Rusnawati, Andi, dan Andri, Ririn Sulistiani yang selalu mendo'akan serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik itu dukungan secara materi maupun moril..
3. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis bernama Suheri, yang merupakan anak ke enam dari enam bersaudara yang dilahirkan di desa Tanjungan kecamatan Katibung kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 20 Mei 1996, hasil pernikahan dari Bapak Hamdani dan Ibuk Mastinah.

Mengenai pendidikan penulis memasuki Sekolah Dasar pada tahun 2003 di SDN 2 Tanjungan, dan pada tahun 2009 menamatkan pendidikan dasar kemudian penulis melanjutkan jenjang sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Katibung, kemudian lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Akhir di MA Ma'Arif Katibung, dan lulus pada tahun 2014, kemudian dilanjutkan menempuh jenjang Sarjana di Universitas Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

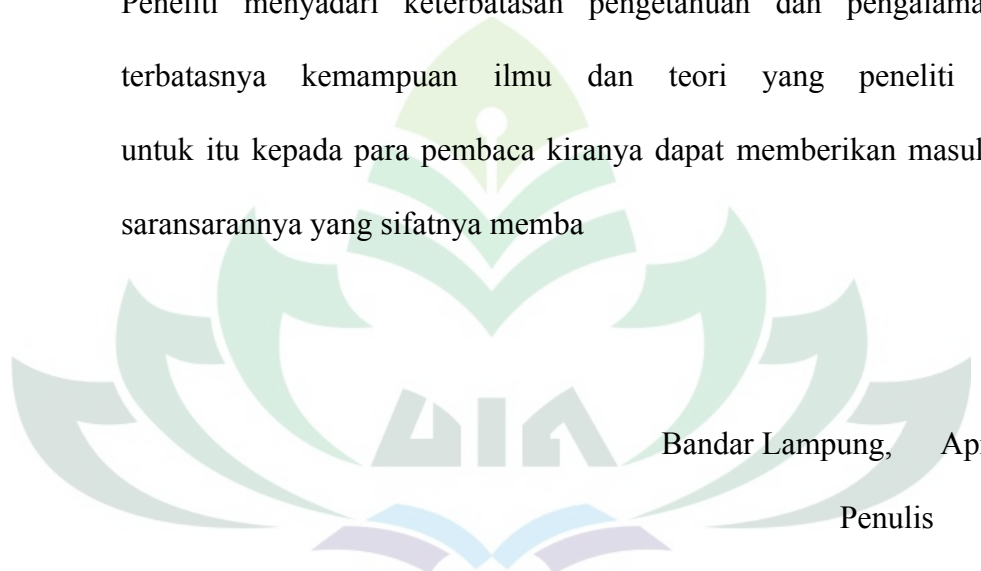
Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Penerapan Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung*”. Shalawat dan Salam tak hentinya selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, dan sahabat-sahabat nya, dan pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti ajaran-ajaran AgamaNya.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penelitian skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Berupa ungkapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. DR. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

3. Bapak Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibuk. Nur Asiyah, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Sahabatku di kontrakan Suseno, Gobi rahmat fauzi, Wahyu Setiawan, Dani Pranata, akhmad Islahud Daroini, Alan Prabowo, M. Agus Sugiharto, Beni Yanto, Khoirudin, Khafiqi Maulana Yusuf.
6. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam kelas H angkatan 2014.
7. Ni Putu Sriwisnuti, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Sahabatku KKN 214 desa Bulu Karto kecamatan Gading Rejo, dan juga sahabatku PPL di SMK Negeri 5 Bandar Lampung.
9. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga.
10. Rekan-rekan yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saransaran, sehingga peneliti senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

11. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT memberikan rahmat, hidayah dan amal tak terhingga sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan. Peneliti menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman atau terbatasnya kemampuan ilmu dan teori yang peneliti kuasai, untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saransarannya yang sifatnya memba



Bandar Lampung, April 2018

Penulis

Suheri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Kegunaan Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai-nilai	11
1. Pengertian nilai-nilai	11
2. Ciri-ciri nilai	15
3. Jenis-jenis nilai	16
B. Toleransi	17
1. Pengertian Toleransi.....	17
2. Segi-segi toleransi	19
3. Toleransi menuju kerukunan	22
C. Toleransi beragama dalam pandangan Islam	23
1. Toleransi dalam sejarah Madinah	28
2. Beberapa pendapat para tokoh mengenai toleransi beragama	31
3. Penerapan nilai-nilai toleransi beragama	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian	50
1. Subjek dan Objek Penelitian	51
a. Subjek	51
b. Objek	51
2. Teknik penggunaan Data.....	51
a. Interview (Wawancara).....	51
b. Observasi	53
c. Metode dokumentasi.....	54
3. Teknik Analisis Data.....	54
1. <i>Data Reduction</i>	55
2. <i>Data Display</i>	56
3. <i>Conclusion Drawing</i>	57

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Kondisi Obyek Penelitian	59
1. Sejarah berdirinya SMP Pangudi Luhur	59
2. Data sekolah	50
3. Visi dan Misi sekolah	61
a. Visi	61
b. Misi	61
c. Tujuan	62
4. Keadaan guru dan karyawan SMP Pangudi Luhur	64
5. Jumlah siswa	65
6. Jumlah sarana dan prasarana	66
B. Paparan Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dan lingkungan.¹ Pembelajaran yang diidentikan dengan kata “mengajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.²

Menurut teori behavioristik, belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertindak laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respon lingkungan yang didapatnya. Poin penting dari teori ini adalah seorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.³

Sedangkan menurut teori kognitif berbeda dengan teori behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para

¹ Wina Sanjaya, *strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 224

² Hamzah, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 142

³ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2017), hlm. 18

penganut aliran kognitivisme mengatakan bahwa belajar tidak sekedar meibatkan hubungan antara stimulus dan respons.⁴

Menurut teori humanistik pembelajaran merupakan suatu cara mamanusiakan manusia, sehingga potensi dirinya dapat berkembang. Aliran ini memandang belajar sebagai proses untuk menemukan dirinya atau memanusiakan manusia dari segala potensinya. Pencapaian dati proses ini ialah aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Karena proses humanisasi tersebut, aliran ini melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan.⁵

Dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkan suatu kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama. Karena adanya budi pekerti dalam pembelajaran berarti sikap dan prilaku yang baik. Dalam berperilaku, jika kita berperilaku yang baik akan mendatangkan yang kebaikan dan sebaliknya hal yang buruk akan mendatangkan keburukan pula.

Oleh karena itu, kita perlu menjunjung tinggi nilai budi pekerti yang luhur, seperti toleransi. Toleransi (*tasamuh*) berarti bersikap membolehkan atau membiarkan ketidak sepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam

⁴ *Ibid*, hlm. 120

⁵ *Ibid*, hlm. 231

implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda.⁶

Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat (ada al-aikhtilaf) dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk dan cara-cara merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama, misalnya ditemukan prinsip-prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, dan “ tidak ada paksaan dalam beragama “.⁷

Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (self-esteem) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak menghargai dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lain positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas

⁶ Nginun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta : Aura Pustaka, 2014), hlm.182

⁷ *Ibid*

bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan.⁸

Memang bukan hal yang mudah membangun semangat toleransi dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata toleransi memang mudah diucapkan, namun memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri ketika diimplementasikan, sebab realitas yang sarat keragaman, perbedaan, dan penuh pertentangan dalam kehidupan menjadikan usaha untuk mengimplementasikan toleransi menjadi agenda yang tidak ringan.⁹

Saling membantu dan bekerjasama dalam hal kebaikan tanpa membedakan asal usul merupakan cara untuk meningkatkan dan mempererat persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah. Perbedaan agama bukan penghalang untuk tetap bersatu dalam pergaulan baik di sekolah maupun dimasyarakat, sehingga akan tumbuh sikap saling menghormati dan toleransi dalam beragama yang cukup tinggi.

Setiap negara memiliki ragam budaya dan karakter yang khas yang membedakannya dengan negara lain. Keragaman budaya ini dapat menimbulkan kekhasan yang unik pada setiap masyarakat dari bahasa, agama, suku, ras, warna kulit, dan adat istiadat. Padangan positif tentang keragaman menimbulkan persatuan bangsa dengan berbagai tantangan di era globalisasi.

⁸ *Ibid*, 182-183

⁹ *Ibid*, 183

Kita mengetahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar karena terdiri dari berbagai suku bangsa. Indonesia juga memiliki ratusan bahasa daerah, dialek, dan terdiri dari beberapa agama/kepercayaan yang terikat oleh adat istiadat atau kebiasaan yang beraneka ragam.

Karena perbedaan itulah sering timbul suatu komplik baik karena perbedaan agama/kepercayaan, adat/istiadat, atau kebiasaan yang beraneka ragam, seperti komplik sempit yang meledak pada pertengahan Februari 2001. Terjadi komplik antara dua kelompok etnik yaitu Dayak dan Madura. Komplik ini muncul karena perbedaan etnis dan perbedaan budaya antara keduanya.¹⁰

Kemudian komplik yang terjadi di Lampung tepatnya di Lampung Selatan pada tahun 2012-2013 yang diperkirakan karena perbedaan suatu agama, suku dan bahasa yang berbeda maka timbulah komplik antara suku Lampung yang beragama Islam dan suku Bali yang beragamakan Hindu.

Seperti dalam penelitian ini terdapat suatu permasalahan yang ada pada siswa SMP Pangudi Luhur, yaitu sering terjadinya suatu ejekan yang dilontarkan kepada siswa yang berbeda agama seperti siswa Muslim sering mengejek siswa non-Muslim sehingga timbul suatu pertengkaran diantara siswa Muslim dan non-Muslim.¹¹

¹⁰ Said Agil Al Munawa, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : PT Ciputat Press, 2005), hlm .150

¹¹ Magdalena Erika, Feni Febriani, dan Natalia Simatupang, Wawancara 08 Mei 2018

Dan setelah melaksanakan penelitian peneliti mendapatkan data jumlah siswa yang digolongkn berdasarkan agamanya dan data tersebut adalah sebagai berikut.

Table 1

**Jumlah Siswa Muslim/non-Muslim SMP PANGUDI LUHUR Bandar Lampung
Tahun Ajaran 2017-2018**

No	Kelas	Agama				Jumlah
		Katolik	Budha	Muslim	Kristen	
1	I A	-	-	29	-	29
2	I B	5	1	5	18	29
3	II A	-	-	16	-	16
4	II B	5	1	-	18	24
5	III A	-	-	22	-	22
6	III B	5	1	-	18	24
Jumlah		15	3	72	54	144

Sumber Data : Sub Bagian Tata Usaha SMP PANGUDI LUHUR Bandar Lampung.

Untuk itulah sangat penting di negara ini ditanamkan sikap toleransi sejak dini. Agar tidak timbul suatu komplik terutama komplik yang diakibatkan oleh perbedaan suatu agama.

Di Indonesia, kehidupan beragama berkembang dengan subur. Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan baik dalam bentuk ibadat (ritual) maupun dalam bentuk peringatan (*ceremonial*) tidak hanya terbatas pada rumah-rumah atau tempat-tempat resmi masing-masing agama, tapi juga pada tempat lain seperti di kantor-kantor dan

sekolah-sekolah. Di sini berlaku toleransi, yaitu berupa fasilitas atau izin mempergunakan tempat dari atasan ataupun kepala sekolah yang bersangkutan.¹²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyediakan generasi penerus. Dalam menenamkan dan membina sikap toleransi antara sesama murid, terutama yang tidak seagama (jika diperlukan) hanya terbatas dalam membantu menyiapkan sarana yang diperlukan untuk upacara yang dimaksud, dan bukan ikut menghadiri atau melaksanakan upacara (ritual) agama tertentu.¹³

Mengembangkan sikap toleransi, dianjurkan program asimiliasi budaya. Di dalam kaitan ini, yang terpenting adalah adanya persamaan dan bukan meletakkan perbedaan-perbedaan kebudayaan. Oleh sebab itu, di dalam program pendidikan ini dikembangkan dua hal, yaitu: *pertama*, masalah prasangka (*prejudice*) yaitu bagaimana mencari akar-akar dari prasangka (baik prasangka ras maupun agama). *Kedua*, mencari caracara yang efektif untuk mengubah tingkah laku untuk mengatasi prasangka-prasangka tersebut.¹⁴

Kebiasaan hidup bertoleransi mencegah manusia untuk membuang waktu dan energinya dalam hal-hal yang tidak penting. Pada saat anda secara negatif terpengaruh dengan perlakuan seseorang yang tidak menyenangkan, maka mentalitas keseimbangan anda akan terganggu.

¹² Said Agil Al Munawa, *Op,Cit* , hlm. 15

¹³ Said Agil Al Munawa, *Op,Cit* , hlm. 15

¹⁴ Ali Murtadho, *Mengembngkan Pendidikan Multikultural dalam Pemblejaran PAI*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016), hlm. 7

Islam adalah agama yang penuh toleransi, Islam menginginkan agar kedamaian terwujud didunia. Al-Qur'an menyebut jalan Islam dengan *subulus salam* jalan kedamaian. Keadaan damai tidak akan pernah terwujud dalam sebuah masyarakat, saat masyarakat itu sendiri kurang memiliki sikap toleransi. Toleransi adalah satu-satunya basis untuk mencapai kedamaian. Sebab, dalam masyarakat dimana toleransi tidak dapat hidup, maka tidak bisa diharapkan kedamaian tersebut akan terwujud.

Diwaktu Allah Subhanahu Wata'ala menciptakan langit dan bumi, Allah memerintahkan keduanya untuk melakukan fungsinya sesuai pada tempatnya masing-masing dengan damai, dan jangan sampai terjadi bentrokan antara satu dengan yang lain. Dalam kurun milyaran tahun lamanya, seluruh alam telah menjalankan fungsinya dengan benar, sesuai dengan harmonisasi yang total, sebagaimana rencana Allah.

Hal ini di ungkapkan dalam Al-qur'an sebagai berikut :

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا
وَأِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (Al-Imran : 83)¹⁵

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : diponegoro, 2013), hlm. 47

Demikian semestinya toleransi beragama itu diterapkan dimasyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Tidak sepatasnya kaum muslim lalai dari segenap prinsip-prinsip dan patokan agamanya dalam bertoleransi.

B. Rumusan Masalah

Sebelum penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara teori dan praktik, antara perencanaan/kebijakan dengan pelaksanaan, antara aturan dengan pelaksanaan.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 ?”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 79

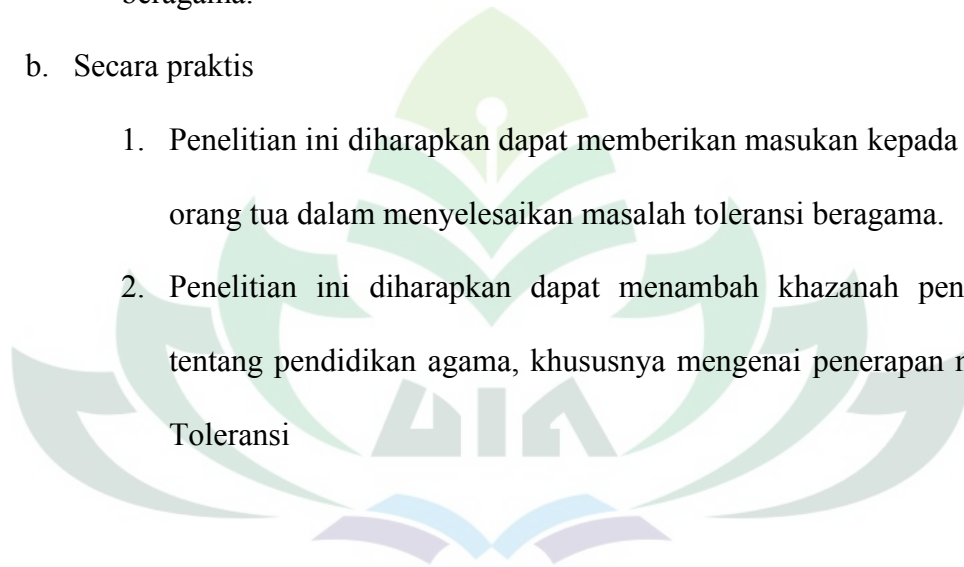
2. Kegunaan penelitian

a. Secara teoritis

1. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai toleransi beragama.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai penerapan nilai-nilai toleransi beragama.

b. Secara praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru dan orang tua dalam menyelesaikan masalah toleransi beragama.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang pendidikan agama, khususnya mengenai penerapan nilai-nilai Toleransi



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang dan sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Secara akademik, nilai dimaknai sebagai “keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya”. Sedangkan pakar nilai, Schwart yang pemikirannya dipengaruhi Rokeach, seperti dikutip Quyen dan Zaharim, menyebut nilai sebagai “tujuan-tujuan yang dikehendaki dan bersifat lintas situasi serta bervariasi arti-pentingnya, yang menjadi prinsip memandu kehidupan manusia”.¹

¹ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), Cet.1 hlm.16

Sedangkan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.

Berdasarkan perbedaan cara pandang tersebut mengenai nilai, maka setidaknya ada beberapa pengertian nilai yang berbeda.

- 1) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
- 2) Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.
- 3) Nilai adalah alamat sebuah kata “ya”, atau kalau diterjemahkan kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”.
- 4) Nilai merupakan sebuah konsepsi (tersirat atau tersurat) yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.²

Sementara itu, dalam buku Zaim Elmubarak nilai secara garis besar dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah

² Ibid.10

nilai yang perlu di praktikkan atau diberikan yang kemudian diterima sebanyak yang diberikan, yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.³

Setiap manusia tentu melakukan suatu aktivitas dan tindakan untuk mencapai tujuan yang ia harapkan. Pada kenyataannya tidak sedikit orang yang melakukan segala tindakan untuk mencapai tujuan, baik itu berupa tindakan baik maupun tindakan buruk, yang terpenting ia mampu mencapai tujuan yang ia harapkan. Dalam hal ini, perlu adanya suatu patokan atau tolak ukur untuk mengatur tindakan manusia. Antara norma dengan nilai itu saling berkaitan, yang mana dalam nilai terdapat norma dan aturan yang berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan nilai, mislakan kita mengatakan bahwa orang itu baik atau lukisan itu indah. Berarti kita melakukan penilaian terhadap suatu objek, baik dan indah adalah contoh nilai. Manusia memberikan nilai pada sesuatu, dan sesuatu itu dikatakan adil, baik, cantik, anggun, dan sebagainya.

Beberapa pendapat mengenai pengertian nilai dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Menurut bmbang daroeso, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.

³ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 7

- b. Menurut darji darmodiharjo adalah kualitas atau tindakan yang bermamnfaat bagi manuisa baik lahir maupun batin.

Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan, yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpangdari norma yang berlaku, karena didalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang. Sesuatu yang dianggapp bernilai apabila sesuatu tersebut memiliki sifat sebagai berikut :

- a. Menyenangkan (*peasant*)
- b. Berguna (*useful*)
- c. Memuaskan (*satisfying*)
- d. Mengunutngkan (*profutable*)
- e. Menarik (*ineteresing*)
- f. Keyakinan (*belief*)⁴

Sedangkan menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan

⁴ Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 126-127

corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, ketertarikan maupun perilaku.⁵

Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma, dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari nilai dengan sifat dan tata nilai.

Adapun definisi nilai yang benar dan dapat di teria secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah suatu yang menghasilkan perilaku, dan perilaku tersebut berdampak positif baik bagi yang menjalankan ataupun bagi orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis sedikit menyimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang baik atau sesuatu yang bermamfaat yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihannya, yang menjadikan seseorang bertindak atas suatu keinginannya agar keinginan tersebut dapat tercapai dengan baik.

2. Ciri-ciri Nilai

Ciri-ciri nilai menurut Daroeso, nilai memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Suatu realitas yang abstrak (tidak dapat ditangkap melalui panca indra, tetapi ada)

⁵ Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 260

Nilai itu ada atau ril dalam kehidupan manusia. Misalnya, manusia mengakui adanya keindahan. Akan tetapi, keindahan sebagai nilai adalah abstrak (tidak dapat diindra), yang dapat diindra adalah objek yang memiliki nilai keindahan itu. Mislakan, lukisan dan pemandangan.

b. Normatif (yang seharusnya, ideal, sebaiknya, diinginkan)

Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das solen*) oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik di citakan oleh manusia. Contohnya, semua manusia mengharapkan keadilan. Keadilan sebagai nilai adalah alternatif.

c. Berfungsi sebagai daya dorong manusia (sebagai motivtor)

Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan harapan yang terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa diharapkan akan kepandaian. Maka siswa melakukan berbagai kegiatan, seperti belajar agar siswa bisa pandai. Kegiatan manusia pada dasarnya digerakan atau di dorong oleh nilai.

3. Jenis-jenis Nilai

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai berbagai nilai yang memang jumlahnya banyak dan bervariasi. Sekian banyak yang kita jumpai, dan jenis-jenis nilai menurut Notonegoro adalah sebagai berikut :

a. Nilai material, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.

b. Nilai vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.

c. Nilai kerohanian, nilai ini dibedakan menjadi 4 macam, yaitu :

- 1) Nilai kebenaran bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, dan cipta)
- 2) Nilai estetika (keindahan) berumber pada rasa manusia.
- 3) Niali kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada kehendak keras hati dan nurani manusia.
- 4) Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.⁶

B. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa ingris, yaitu : *“tolerance”* berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan *“tasamuh”* berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁷

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan

⁶ Herimanto, Winarno, *Op-Cit*, hlm.128-129

⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama*, (Jakarta : PT Ciputat Press, 2005), hlm. 13

sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁸

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamuh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada. Atau dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerance/toleration* yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.⁹

Toleransi secara bahasa bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa toleransi mengandung makna yaitu suatu kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain, walaupun semua itu harus berseberangan dengan pendapat, pendirian, keyakinan dalam diri kita sendiri.

⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), hlm.10982

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. Edisi 2. Cetakan 4, hlm. 4

2. Segi-segi Toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini, anantara lain.

a. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Orang yang memaksakan keyakinannya, apalagi dengan jalan kekerasan atau terror atau siasat bujuk rayu, baik yang halus atau kasar akhirnya akan mengakibatkan orang lain bersifat *hypokrit* atau munafik saja. Hal inilah yang menimbulkan sikap manis di luar kecut di dalam, pepat di luar pancung di dalam, menimbulkan roman muka yang hanya sekedar *lip-service*, atau bahkan menimbulkan bertumpuknya

dendam dan kedengkian. Enggukan kepala akhirnya hanya sekedar formalitas dan hanya sekedar memenuhi tuntutan sopan santun luar saja.

Bila orang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan-pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan diantara satu dengan lainnya.

c. Agree in disagreement

“Agree in disagreement” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

d. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Namun bila konkurensi adalah naluri dan watak manusia, hal ini tidak akan bisa melanggar prinsip di atas, asal dilakukan dengan cara yang baik, sehat, sepanjang tidak menjelakan orang atau golongan lain. Misalnya para pedagang yang saling banting membanting harga karena persaingan yang tidak sehat, saling mecela dan menjelakan barang dagangan orang lain, hal ini melanggar prinsip toleransi. Boleh mempropogandakan barang dagangannya, asal menjanjung miliknya sendiri saja, sesuai dengan kenyataan. Mencegah persaingan tidaklah mungkin, tetapi persaingan

yang sehat, hal ini bahkan menjadi sebab kemajuan, artinya berlomba-lomba dalam kebaikan.

e. Kesadaran dan kejujuran

Didalam bus umum, ada seorang anak yang menangis. Orang yang tidak sadar dan tidak mempunyai rasa toleransi, pastilah ia menggerutu, mengumot dan bersungut-sungut. Tetapi bagi mereka yang mempunyai sikap jiwa toleran, pastilah mereka menakankan perasaannya, dan di dalam batin mereka berkata, bahwa dia juga pernah mengalami hal demikian pula, alangkah repotnya. Atau ia merasa kasihan kepada si ibu dari anak tersebut, ia akan ikut merasakan betapa sedih dan repotnya si ibu itu.

Dengan demikian toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Bila sudah sampai pada tingkat yang demikian, maka masyarakat akan tertib dan tenang, hal ini bila toleransi dianggap sebagai salah satu dasarnya. Artinya salah satu sebab yang menjadikan ketertiban hidup bermasyarakat telah dijalankan oleh anggota masyarakat itu.

f. Jiwa falsafah Pancasila

Dari semua segi-segi yang telah disebutkan diatas itu, falsafah Pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Dan bila falsafah Pancasila ini disebutkan yang terakhir, itu bukannya sebagai urutan yang terakhir dari segi-segi toleransi, tetapi falsafah Pancasila itu merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap bangsa Indonesia, merupakan tata hidup yang pada hakekatnya

adalah merupakan konsesus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia, atau lebih dari itu, adalah merupakan dasar negara kita.

Enam segi-segi di atas mempunyai kedudukan yang sama yang seharusnya bisa berjalan dan diahayati oleh setiap orang bila ingin terlaksananya suasana toleransi di kalangan masyarakat Indonesia.¹¹

3. Toleransi menuju kerukunan

Dalam percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara kerukunan dan toleransi. Sebenarnya antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan memerlukan unsur-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan siakp atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.¹²

Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai salah satu warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi.

¹¹ Umar Hasyim, *Op-Cit*, hlm.25

¹² Said Agil Husin Al Munawar, *Op-Cit*, hlm.12

Mengingat keadaan dunia yang makin lama makin maju dan berkembang yang meliputi semua bidang, terutama bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Bangsa Indonesia tidak dapat mengelakan dari pengaruh ini bahkan harus mengikuti dengan menyeleksi dan menyesuaikan dengan kondisi dan kepribadian bangsa Indonesia. Kemajuan dan perkembangan ini baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia terhadap dunianya dan tidak mustahil pula mempengaruhi kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Untuk menjaga dan memelihara kerukunan dan toleransi yang merupakan ciri bangsa ini, diperlukan kesatuan sikap dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh yang akan merusak kepribadian bangsa ini.

C. Toleransi Bergama dalam Pandangan Islam

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya

Tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong-menolong, hidup yang harmonis, dan dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka. Dan hal ini Allah berfirman.¹³

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي
الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِينِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Mumtahannah :8-9).¹⁴

Dari ayat diatas kita mengetahui bahwa sanya toleransi dan berbuat baik kepada non-Muslim sangat dianjurkan dan merupakan suatu kewajiban, selama orang non-Muslim istu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka, serta tidak membantu orang lain untuk mengusir umat Islam dari negeri mereka.

¹³ Ali Mustofa Yakub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, (jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), hlm.11

¹⁴ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Diponegoro, 2013), hlm. 439

Agama Islam bukanlah agama yang disebarkan dengan kekerasan, karena Allah SWT melarang umat Islam untuk memaksa seseorang masuk agama Islam, sebagaimana firman Allah SWT :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah : 256)*¹⁵

Rosulullah SAW tidak pernah memaksa orang lain untuk memasuki agama Islam dan itu terus diajarkan kepada seluruh umatNya. Ini merupakan bantahan yang kuat bagi kaum orientalis yang menuduh Islam disebarkan dengan kekerasan atau Islam menyukai kekerasan.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat diketahui, toleransi antar umat beragama adalah menyakini bahwa agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu, dengan kata lain toleransi beragama adalah saling respect atau menghargai agama orang lain dan tidak boleh memaksakan orang lain untuk menganut agama kita. Serta kita tidak diperbolehkan untuk mencela agama orang lain dengan alasan apapun karena sejatinya kita adalah sama sama manusia.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Diponegoro 2013), hlm. 33

Toleransi atau tasamuh yaitu berlapang dada melihat orang lain memiliki keyakinan yang berbeda tanpa memusuhi mereka. Sebagaimana firman Allah berikut ini :

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي
الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya : *Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". (Q.S. Al-Qashash : 55)*¹⁶

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S Al-Khafirun : 6)*¹⁷

Dari pengertian dan ayat Al-Qur'an di atas maka telah jelas bahwa inilah makna toleransi yang sebenarnya. Ada sebagian kalangan yang salah dalam memahami makna toleransi, yakni dengan ikut mengucapkan selamat hari raya kepada agama lain, bahkan ada yang sampai menghadiri perayaan hari agama mereka. Perbuatan ini menyelisihi konsep toleransi yang sebenarnya. Karena dengan kita menghadiri perayaan hari raya non-Muslim, menyampaikan ucapan selamat hari raya non-Muslim merupakan sikap memperadukan sesuatu yang hak dan yang batil.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, 313

¹⁷ *Ibid*, 484

¹⁸ Ali Mustofa Yakub, *Op-Cit*, hlm. 22

Bahkan telah mengarah kepada pluarisme, yaitu menganggap sama semua agama. Paham ini berdampak kepada kelemahan aqidah kaum muslimin dan membuka peluang para misionaris dalam memurtadkan kaum muslimin. Karena apabila semua agama sama, lalu apa bedanya Islam dengan kristen, hindu atau budha. Lalu dengan iming-iming duniawi mereka mengupayakan agar kaum muslim yang teah lemah aqidahnya ini menganggap tindakan pindah agama itu sah-sah saja. Akhirnya dengan mudah mereka memurtadkan secara perlahan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas mengenai toleransi beragama dapat kita pahami bahwa toleransi beragama adalah kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela atau memusuhinya.

Namun toleransi beragama bukan berarti menganggap semua agama sama tetapi toleransi beragama adalah menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya, dan memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya karena menyamakan semua agama itu berarti tidak ada beda agama yang satu dengan yang lainnya.

1. Toleransi dalam sejarah Madinah

Masyarakat yang dicita-citakan Islam adalah masyarakat yang damai, sejahtera, adil dan saling menyayangi sesama manusia. Perwujudan masyarakat yang ideal telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW waktu beliau memimpin masyarakat Madinah.¹⁹

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu selanjutnya mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang yakni memerhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan seterusnya; bersikap demokratis, toleransi (*tasamuh*), manusiawi (memperlakukan manusia sesuai batasbatas kesanggupannya), *egaliter* (kesederajatan umat manusia dihadapan Tuhan), jujur, adil, solider, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka dan menerima pendapat dari mana pun secara selektif (sesuai al-Qur'an dan as-Sunah), menghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, bekerja dengan perencanaan dan berdasarkan pada hasil penelitian, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan sesama manusia, rasional (dapat diterima oleh akal pikiran), sesuai dengan waktu dan tempat (*shalihun li kulli zaman wa makan*), amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.²⁰

Rasulullah datang bukan untuk menyisihkan siapapun, sekalipun Yahudi. Demikian itu terbukti pada tahun kedua hijrah, ketika muncul gejala permusuhan

¹⁹ Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam, Op. Cit.*, Hlm. 154

²⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2010. Hlm. 34

yang dipicu oleh olok-olok dan ejekan segelintir Yahudi dan orang musyrik kepada kaum muslimin atas diri Rasulullah. Sikap yang diambil Rasulullah bukanlah sikap gegabah, melainkan sikap yang nantinya akan membuat orang Madinah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa *al-amin* itu bukanlah sekedar gelar. Dipanggilnya seluruh pembesar suku tanpa terkecuali. Lalu disusunlah pasal-pasal arbitrase sesuai prinsip-prinsip kesukuan.²¹ Perjanjian itu oleh sejarawan disebut sebagai *sahifah al-Madinah* atau “Piagam Madinah.” Berikut penggalan “Piagam Madinah” yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi:

- a. Bahwa mereka adalah bangsa yang satu dari umat manusia.
- b. Orang mukmin tidak boleh membiarkan mukmin lain menanggung hutang yang berat, namun hendaknya membantu dengan baik. Baik dengan tebusan atau *diyat*.
- c. Orang mukmin tidak boleh bersekutu dengan sebuah keluarga mukmin lain, tanpa persetujuan yang lain.
- d. Orang mukmin yang bertakwa, harus melawan orang mukmin yang melakukan kezaliman atau menuntut sesuatu secara zalim. Kekuatan mukmin secara kolektif harus melawannya, meskipun orang zalim itu seorang anak dari mereka.
- e. Orang mukmin tidak boleh membunuh orang mukmin lain, karena alasan telah membunuh orang kafir.

²¹ Lesley Hazleton, *Muslim Pertama*, (Ciputat : Pustaka Alfabet, 2013, terj: AdiToha), 2010. Hlm. 200

- f. Orang-orang Yahudi dan orang lain yang memeluk agama Yahudi berhak mendapat pertolongan dan santunan tanpa adanya penganiayaan, selama mereka tidak berbuat zalim atau menentang kesepakatan.
- g. Yahudi Bani Auf adalah sebangsa dengan kaum mukmin. Orang Yahudi berhak atas agama mereka, dan orang mukmin berhak atas agama mereka. Juga harta dan nyawa mereka. Kecuali orang yang zalim.
- h. Yahudi Bani Harits sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- i. Yahudi Bani Najjar sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- j. Yahudi Bani Saidah sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- k. Yahudi Bani Jusyam sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- l. Yahudi Bani Tsa'labah sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- m. Yahudi Bani 'Aus sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- n. Yahudi bersama dengan orang-orang muslim memikul biaya selama mereka mengadakan pertempuran.³⁰
- o. Orang musyrik Madinah tidak boleh melindungi harta dan jiwa orang musyrik Qurays dan tidak boleh turut campur melawan orang-orang beriman.
- p. Orang yahudi memiliki harta, begitu pula orang muslim. Mereka bantu-membantu dalam menghadapi musuh masyarakat dibawah Sahifah (Madinah) ini. Mereka saling memberi saran atau nasihat serta memenuhi janji lawan. Seorang tidak menanggung hukuman atas kesalahan sekutunya, sehingga pembelaan diberikan kepada pihak teraniaya.

q. Orang-orang yang menyepakati Sahifah ini saling bantu-membantu dalam menghadapi penyerangan atas tanah Yastrib.

Piagam ini, lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa sedari awal Rasulullah tidak menginginkan permusuhan dengan Yahudi. Bahkan sebaliknya, Piagam Madinah menunjukkan keseriusan Rasulullah mengupayakan sebuah kehidupan damai bersanding dengan pemeluk agama lain.²²

2. Beberapa Pendapat Para Tokoh Mengenai Toleransi Beragama.

a. Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab

Ketika beliau memberikan pidato dalam musyawarah Nasional Ittihadul Muballighin di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta tahun 1996 M. Ketika ia menjawab pertanyaan dari seorang peserta munas, ia memperbolehkan pengucapan selamat oleh seorang Muslim kepada orang Kristen pada Perayaan Hari Raya Natal.²³

Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab berargumen dalam memperbolehkan hal ini dengan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari sebagai berikut :

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa anak dari Abu Thalhah mengeluh kesakitan, sehingga meninggal dunia sedangkan Abu Thalhah sedang keluar. Ketika istrinya melihat kematian anaknya, maka ia memindahkan anaknya kesudut rumah. Lalu ketika Abu Thalhah pulang, ia bertanya “bagaimana keadaan si anak?” istrinya menjawab, “tubuh si anak telah tenang tertidur, aku berharap ia bisa beristirahat. “Abu Thalhah mengira bahwa istrinya berbicara yang sebenarnya. Kemudian Abu Thalhah tidur. Setelah pagi hari ia mandi. Ketika Abu Thalhah ingin berangkat keluar, istrinya memberitahukan bahwa sebenarnya anak mereka telah meninggal. Lalu Abu Thalhah salat Subuh berjamaah dengan Nabi SAW. Setelah itu, ia

²² A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Awaja Pressindo), 2016. Hlm. 10

²³ Ali Mustofa Yakub, Op-Cit, hlm. 33

memberitahukan Nabi SAW keadaan yang menimpa keluarganya. Maka Nabi SAW bersabda “Semoga Allah telah memberkahi malam kalian berdua”.

Dalam metode pengambilan dalil yang dilakukan Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab berargumen dengan hadits diatas dalam memperbolehkan pengucapan selamat kepada Hari Raya Natal oleh seorang Muslim kepada orang Kristen. Ini dibolehkan jika ia berniat sebagai pengucapan salam kepada Nabi Isa bin Maryam, walaupun orang kristen tersebut memahami sebagai pengucapan selamat terhadap kelahiran Yesus yang dirayakan oleh umat Kristen.²⁴

Hal itu karena Allah juga mengisahkan tentang perataan Nabi Isa bin Maryam :

وَأَسْلَمْنَا عَلَى يَوْمٍ وُلِدْتُ وَيَوْمٍ أَمُوتُ وَيَوْمٍ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾ ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya : “dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”. Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan Perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya”. (Q.S. Maryam : 33-34)

Apabila seorang Muslim berniat dengan pengucapan selamat sebagai ucapan selamat kepada Nabi Isa bin Maryam ketika ia menyampaikan kepada orang Kristen, maka ini diperbolehkan walaupun orang Kristen itu memahaminya sebagai pengucapan selamat kepada Yesus. Namun, jika seorang Muslim mengucapkan selamat tersebut dengan niat salam terhadap Yesus maka hal tersebut tidak

²⁴ Ali Mustofa Yakub, Op-Cit, hlm. 35

diperbolehkan. Demikianlah metode pengambilan dalil Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab.

Menurut Prof. Kh. Ali Mustofa Yakub, MA Hadist yang dijadikan dalil oleh Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab memang hadist yang *shahih*. Ini karena Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *shahih al-Bukhari* yang telah disepakati kesahihannya dan diterima oleh umat Islam. Namun, metode pengambilan dalilnya itu untuk memperbolehkan pengucapan selamat Hari Raya Natal oleh seorang Muslim kepada orang Kristen; jika ia berniat dengan pengucapan itu salam terhadap Nabi Isa bin Maryam, maka perlu ditinjau kembali.²⁵

Hal ini karena apa yang terjadi pada sahabat Abu Thalhah tidaklah berkaitan dengan permasalahan akidah. Perkataan tersebut tidak merusak agama dan akidah. Tindakan istri Abu Thalhah yang mengatakan hal tersebut bermaksud untuk menenangkan hati suaminya yang baru datang dari luar rumah. Sikap tersebut hanya untuk menjaga keharmonisan hubungan rumah tangga saja, agar suaminya tidak terlalu bersedih karena kematian anaknya.

Dari sisi yang lain, Prof. Kh. Ali Mustofa Yakub, MA mengemukakan bahwa pengucapan selamat hari raya Natal tersebut justru mengindekasikan kebenaran pendapat bahwa hari raya Natal sebagai hari kelahiran Nabi Isa bin Maryam. Benarkah Nabi Isa bin Maryam dilahirkan pada tanggal 25 Desember ? tampaknya terdapat kontroversi luar biasa yang tidak mungkin disebutkan. Dengan demikian,

²⁵ Ali Mustofa Yakub, Op-Cit, hlm. 36-37

jika benar bahwa kelahiran Nabi Isa bin Maryam bukan pada tanggal 25 Desember, maka pengucapan hari raya Natal menjadi tidak sesuai dengan konteks yang sebenarnya. Oleh karena itu, orang yang melakukan ini termasuk dalam firman Allah SWT.²⁶

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

Artinya : “dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.(Q.S. Al-Isra : 36)

Berdasarkan ayat AL-Qur’an di atas sudah jelas bahwa sanya pengucapan selamat hari raya Natal kepada umat Kristen adalah pengindikasian atas kelahiran Nabi Isa bin Maryam, sedangkan sampai saat ini masalah mengenai kelahiran Nabi Isa bin Maryam masih menjadi kontroversi luar biasa dan belum bisa dijelaskan dengan pasti kebenarannya.

b. K. H. Abdurahman Wahid (Gus Dur)

Sebagai seorang muslim, gagasan toleransi Abdurahman Wahid tidak terlepas dari dimensi normatif dalam Islam yang tertuang dalam ayat berikut: (Haikal, 199: 199- 205).

²⁶ Ali Mustofa Yakub, Op-Cit, hlm. 39

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1990: 832).

Bagi Abdurrahman Wahid, kata *rahmatan lil ‘alamin* dalam ayat ini bukan sekedar mengandung arti sebagai umat manusia semata, lebih jauh lagi ia memahaminya sebagai semua makhluk yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, Islam dalam pandangannya adalah sebagai pelindung semua makhluk (Wahid, 2006: 76).²⁷

Konteks perlindungan sebagaimana dimaksud oleh Abdurrahman Wahid di atas, bukan dalam kerangka perbandingan mayoritas-minoritas ataupun kuat-lemah, melainkan sebuah tanggung jawab yang mengarah pada terbentuknya suatu ikatan persaudaraan. Hal ini didasarkan pada hadis yang berbunyi *“irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil sama”* (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang ada di langit kepadamu). (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Hakim, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami’ no. 3522).²⁸

Hadis ini memberikan makna tentang persaudaraan universal yang dapat dicapai dengan sikap dan perilaku toleran. Selain itu, toleransi sebagai sikap dan tindakan juga tidak terlepas dari pemaknaan ayat sebagaimana berikut:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1990: 63).

²⁷ Suwardiyamsyah, *Pemikiran Abdurrahman Wahidn Tentang Toleransi Beragama*, (Jurnal, Al-Irsyad Vol VIII, No 1, Januari- Juni 2017), hlm. 120

²⁸ *Ibid*

Oleh karenanya, toleransi bagi Abdurrahman Wahid bukan sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki (*sense of bilonging*) dalam kehidupan menjadi “*ukhuwah basyariyah*”. (Wahid, 1981: 173). Terkait dengan kehidupan berbangsa, ia menegaskan bahwa kewajiban muslim sebagai pemeluk mayoritas adalah menempatkan ajaran agamanya sebagai faktor komplementer, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat di Indonesia (Wahid, 1981: 173).²⁹

Toleransi dalam pemikiran Abdurrahman Wahid tampak memberikan artikulasi dari sebuah relasi yang bersifat aktif dalam kerangka besar kehidupan berbangsa. Dalam konteks yang demikian, toleransi Abdurrahman Wahid ini lebih tepat disebut sebagai toleransi beragama yang berkebangsaan. Artinya, selain membangun relasi aktif dalam responnya terhadap agama lain, juga harus mengarah pada bagaimana terciptanya kehidupan damai, setara, dan berkeadilan dalam kehidupan berbangsa.

Toleransi juga tidak tergantung pada kepemilikan materi, sebab toleransi justru sering ditemukan pada orang-orang yang tidak “pintar” maupun kaya (Abas, 1997: 37). Dengan kata lain, toleransi beragama sebagaimana yang dimaksud oleh Abdurrahman Wahid bukan saja mengarah pada penghormatan dan pengakuan, tetapi

²⁹ *Ibid*, hlm. 121

juga penerimaan atas perbedaan agama dan status sosial. Ruang implementasi inilah yang menjadi titik tekan dari pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi.

Berkaitan dengan pengaruhnya di Indonesia, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang cukup dipertimbangkan dalam hal mensosialisasikan ide pluralisme agama. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sebagai salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dan tak kalah kontroversialnya berkenaan dengan segala bentuk aksi dan pemikirannya. Ia menjadi pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan setidaknya begitulah anggapan banyak orang yang pernah mengenal sosok Gus Dur atas kiprah dan perjuangannya membela hak minoritas dan berbagai ketimpangan social lainnya di negeri ini (Barton, 2008: 243-244).

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi agama tidak hanya menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisional, tetapi juga menekankan pada penggunaan metodologi (*manhaj*), teori hukum (*ushul fiqh*), dan kaidah-kaidah hukum (*Qawa'id Fiqhiyah*) dalam kerangka pembuatan suatu sintesa untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual di masyarakat sehingga konflik antar agama bisa dihindari. Dengan demikian pengaruh pemikiran toleransi Abdurrahman Wahid yang terlihat dalam konteks keindonesiaan di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Persoalan Terorisme di Indonesia
- 2) Kasus Ahmadiyah

- 3) Mencap kafir kelompok Nasrani dan Yahudi
 - 4) Masalah penghormatan mengucapkan selamat hari Natal
 - 5) Mengecam keras acara megah Sidang Raya Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI, sekarang PGI) di Manado tahun 1980.
 - 6) Pembebasan masyarakat keturunan Tionghoa³⁰
- c. Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid (Cak Nur) mengemukakan bahwa pada dasarnya toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suara ajaran yang benar. Hikmah dan manfaat itu sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu. Maka sebagai yang primer, toleransi harus kita laksanakan dan wujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu bisa jadi untuk diri kita sendiri pelaksanaan toleransi secara konsekuen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang “enak”.³¹

Melaksanakan toleransi merupakan manifestasi dari ajaran agama yang benar. Menurut analisis Cak Nur, satu satu ajaran agama Islam yang sangat mendasar adalah tanggung jawab pribadi manusia kelak dihadapan Tuhan. Segi konsekuensi dari ajaran ini adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memilih jalan hidupnya

³⁰ *Ibid*, hlm. 122

³¹ Ngainun Naim, *Op-Cit*, hlm. 183

dan tindakannya sendiri. Tidak boleh ada paksaan terhadap orang lain. Bahkan agamapun tidak boleh dipaksakan kepadanya. Hak yang amat asasi ini kemudian bercabang menjadi berbagai hak yang tidak diboleh diingkari, di antaranya hak menyatakan pendapat dan pikiran. Dan, adanya hak setiap orang untuk didengar dan menghasilkan adanya kewajiban orang lain untuk mendengar.

Mencermati pokok pikiran Cak Nur mengenai toleransi dapat disimpulkan bahwa toleransi memang sesuatu yang sangat mendasar dalam ajaran agama Islam. Toleransi yang menjadi bagian dari kesadaran warga masyarakat akan berimplikasi pada sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain. Implikasi lebih jauhnya, kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan dapat diwujudkan.³²

Hukum tentang muslim yang masuk ke dalam gereja atau tempat peribadahan umat agama lain, para ulama sepakati bahwa masuk ke dalam rumah ibadah agama lain pada saat umat agama lain itu sedang menjalankan ritual agama hukumnya haram.

Sedangkan bila di dalam rumah agama itu tidak ada ritual agama, maka ulama berbeda pendapat. sebagian memakruhkan, sebagian membolehkan, dan sebagian lagi mengharamkan secara mutlak.

³² Ngainun Naim, *Op-Cit*, hlm. 184

1) Haram ketika ada peribadahan

Ketika sedang ada peribadahan, maka para ulama sepakat mengharamkan seorang muslim masuk ke dalam rumah ibadah agama lain. Alasan pengharamnya jelas sekali, yaitu kita dilarang ikut dalam peribadahan agama lain. Dan Allah telah menegaskan hal itu dalam firmanNya :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S. Al-Kafirun : 1-6).

Dan hukum memasuki tempat ibadah umat beragama lain pada saat mereka sedang melaksanakan peribadahan adalah haram. Keharaman ini berangkat dari perkataan sahabat Umar bin Khatab radhiyallahuanhu.

"janganlah kalian memasuki tempat ibadah orang kafir pada saat mereka sedang merayakan hari agama mereka, karena kemarahan Allah akan turun kepada mereka".

2) Ketika tidak ada peribadatan : Khilaf

Sedangkan bila tidak ada aktivitas ritual peribadatan di dalam rumah ibadah itu, maka para ulama berbeda pendapat dalam hukum memasukinya. Jumhur ulama

umunya membolehkan hal itu, namun pandangan mazhab Al-Hanafiyah memakruhkannya.

a) Jumhur lama : boleh

Jumhur ulama baik dari mazhab Al-Malikiyah dan Al-Hambilah serta sebagian ulama Al-Syafi'iyah berpendapat bahwa seorang muslim di perbolehkan memasuki tempat peribadatan umat agama lain, diantara dasar kebolehan memasuki rumah peribadatan agama lain adalah :

a) Rasulullah SAW Shalat di depan Ka'bah

Ketika Rasulullah SAW masih tinggal di mekkah, saat itu Ka'bah masih dikelilingi dengan 360 berhala. Boleh di bilang pada saat itu Ka'bah lebih merupakan tempat peribadatan orang kafir, ketimbang rumah ibadah agama Islam.

Namun Nabi Muhammad SAW tetap datang dan masuk ke Ka'bah. Bahkan Nabi Muhammad SAW shalat di depan Ka'bah, padahal disekelilingnya masih terdapat berhala yang begitu banyak. Hanya saja Nabi Muhammad tidak mau ikut dalam ritual ibadah yang dilakukan oleh orang kafir jahiliyah. Sehingga ketika orang-orang jahiliyah sedang menjalankan ritual ibadah mereka, Nabi Muhammad SAW tidak turut campur.

b) Umar di masjid Al-Aqsha

Ketika Rasulullah SAW wafat, akhirnya beberapa tahun kemudian dakwah Islam masuk ke Palestin, hingga Masjid Al-Aqsha secara resmi diserahkan kepada umat Islam lewat tangan Umar.

Pada saat itu Umar memang menolak untuk mengerjakan sholat didalamnya, namaun alasanya bukan karena keharamannya, melaikan karena untuk menjaga perasaan dan hati para pemeluk nasrani. Selain itu Umar sendiri lebih ingin shalat di lokasi di mana Rasulullah SAW take-of menuju Sidratil Muntaha, karena pastilah tempat itu punya nilai khusus.

Syarat : tapai sebagian yang lainnya mensyaratkan harus ada ijin dari mereka yang menggunakan tempat tersebut. Oleh karena itu hukum memasuki tempat peribadatan umat agama lain seperti halnya menghadiri pernikahann atau bertugas melakukan pekerjaan tertentu, bukanlah sesuatu yang haram. Syaratnya adalah orang muslim tersebut tidak melaksanakan hal-hal yang bertentangan dengan aturan agama. Meskipun demikian, sebaiknya dia tidak melakukannya kecuali jika dianggap perlu dan mendesak.

2. mazhab Al-Hanafiyah : Makruh

Ulama dikalangan mazhab Al-Hanafiyah menyatakan bahwa makruh hukumnya seseorang muslim memasuki tempat peribadatan umat agama lain. Yang menjadi dasar kemakruhannya bukan karena seorang muslim tidak punya hak untuk memasukinya. Namun namun dasarnya karena tempat peribadatan umat agama lain itu merupakan tempat yang di tidak disukai oleh Allah. Oleh karena itu pada dasarnya sekedar masuk dalam rumah ibadah agama lain bukan haram hukunya, tetapi makruh karena menghindari dari tempat yang di tidak disukai oleh Allah.

3. Penerapan Nilai-nilai Toleransi Beragama

Perkembangan agama pada anak-anak sejalan dengan perkembangan psikis dan fisiknya, penelitian Ernest Harms menunjukkan tentang perkembangan agama pada anak melalui beberapa tingkat, yaitu :³³

a. Tingkat Dongeng (*The Fair Tale Stage*)

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3 tahun hingga 6 tahun, pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi fantasi dan emosi. Jalaludin menulis bahwa : pada tingkat perkembangan ini menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan intelektualnya. Maka cerita-cerita agama dan keunikan yang terdapat dalam agama sangat menarik bagi anak-anak, kondisi anak seperti ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Kehidupan anak pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, sehingga dalam menanggapi agama anak-anak masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. Tingkat Kenyataan (*The Realistik Stage*)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar (sekitar 6 tahun). Konsep anak-anak tentang agama pada tahap ini adalah berifat realistik, dalam arti bahwa anak-anak menafsirkan apa-apa yang didengar dan dilihatnya sesuai dengan pengetahuannya. Bahkan anak sering menyamakan dengan apa yang ada dalam kenyataan. Umpamanya konsep Tuhan sebagai sosok yang maha pengasih, maha

³³ Syaiful Hamali, *Psikologi Agama*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013), hlm. 70

penyayang diterima sesuai dengan bayangan dan konsep mereka tentang orang-orang yang berbuat kebaikan.

c. Tingakt Individu (*The Individual Stage*)

Pada tingkatan individualistik anak memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi seiring dengan perkembangan usia mereka, ernest Harms dalam Ramayulis membagi konsep keagamaan pada tingkat individualistik ini atas tiga macam konsep:

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang *convensional* dan normatif dengan dipengaruhi sebgaaian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar.
- 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal(perseorangan).
- 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi ethos hurmanis dalam diri mereka dalam mengahayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu: perkembangan usia dan faktor ekstern pengaruh luar yang dialaminya.³⁴

Mengajarkan toleransi pada anak sangatlah diperlukan. Sebab melalui sikap itulah dalam jiwa anak ditumbuh kembangkan perilaku sosial positif, seperti sikap menghargai orang lain. Dan, belajar toleransi bisa dikenalkan pada anak usia dini, baik dirumah maupun melalui lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang kini berada dimna-mana.

Di rumah, dalam proses pendidikan anak dan orangtua memiliki peran terpenting, utamanya dalam hal memberikan contoh keteladanan tentang bagaimana

³⁴ *Ibid*, 72

harus bekerja sama serta bagaimana pula bersikap tatkala terjadi perbedaan. Bila sikap-sikap perilaku sosial semacam itu sudah menjadi karakter sebuah keluarga, dapat diyakini seorang anak akan mampu menerima perbedaan sebagai hal yang wajar.

Karakter dasar seorang anak yang paling dekat adalah kecenderungan meniruniru tingkah laku orang tua atau saudara-saudara dilingkungan keluarga. Maknanya tindakan perilaku imitasi seorang anak sangat dipengaruhi faktor-faktor yang bersifat eksternal. Karena itulah setiap orangtua harus menjadi teladan utama bagi anak. Terutama dalam hal membangun sikap toleransi atau sikap menghargai perbedaan baik didalam keluarga maupun di masyarakat.

Bila sikap tersebut dapat tumbuh dalam diri anak, maka tentu si anak yang bersangkutan akan mampu bersikap, bagaimna caranya mengagumi kelebihan orang lain tanpa harus merasa diri sendiri lebih rendah. Itulah hakikat berperilaku toleran. Mereka merasa bahwa dalam kehidupan sosial itu ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah.

Terdapat empat langkah pendekatan yang diterapkan pada diri anak usia dini. Pertama, mengajari anak senantiasa merasa senang dan nyaman dengan diri sendiri, agar dia mampu memperlakukan orang lain atau teman dengan baik. Kedua, ketika orangtua atau tenaga pengajar memuji karya anaknya baik itu lukisan atau karangan dan lainnya kemudian jangan dibanding-bandingkan dengan karya anak yang lain, tapi tegaskan kepada anak tersebut bahwa kita bangga dengan karya yang ia buat. Ketiga, berikan kegiatan atau aktifitas yang sifatnya memberikan tanggung jawab pada anak untuk menolong anak yang lain tanpa menempatkan dirinya pada posisi

diatas atau di bawah anak yang ditolongnya. Keempat, baik sebagai orang tua atau guru harus selalu menyadari tindakan dan perilakunya, beri contoh bagaimna bersikap respek terhadap orang lain, termasuk pendapatnya.³⁵

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Ada empat cara bagaimana mengajarkan toleransi pada anak didik sebagai berikut:

- 1) Perkenalkan keragaman, anda bisa mulai dengan memberi pengertian bahwa ada beragam suku, agama, dan budaya. Beri tahukan pada anak didik meskipun orang lain memiliki agama atau suku yang berbeda, manusia sebenarnya sama dan tidak boleh dibeda-bedakan;
- 2) Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, ajarkan bahwa perbedaan yang ada, jangan disikapi dengan kebencian, karena kebencian akan membuat sedih dan menyakiti hati orang lain;
- 3) Memberi contoh, jangan hanya memberi tahunya lewat kata-kata, tetapi juga contoh nyata. Jika bertemu seseorang menggunakan simbol agama yang cukup

³⁵ Wiwin Dinar Prasasti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Bandung , 2008), hlm. 6

ekstrem atau seseorang yang memiliki warna kulit berbeda, jangan memandangnya dengan penuh keanehan, apalagi mengatakan sesuatu bernada kebencian dan ledakan.

- 4) Bertoleransi untuk kedamaian, memberikan sikap toleransi itu sangat dibutuhkan. Jika tidak ada sikap toleransi, banyak orang yang akan bermusuhan dan saling membenci.³⁶

Mengajarkan pada anak didik tentang arti kerukunan umat beragama (toleransi) merupakan suatu keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi secara langsung dengan orang yang berbeda agama ataupun memiliki pendirian dan keyakinan yang berbeda. Jika telah terpatir pada jiwa anak tentang keagamaan sekaligus memahami bahwa selain agama yang diyakini ada agama yang lain, maka anak tidak akan terpengaruh atau bimbang dalam pemahaman agama. Apalagi agama dinilai sebagai bagian dari kepribadian manusia yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, secara universal manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, mencintai dan dicintai Tuhan yang dianggap sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi.

Sebagaimana yang disampaikan Zainuddin, dalam kaitannya dengan interaksi antar umat beragama, interaksi tersebut dilakukan dengan melibatkan orang-orang yang memiliki identitas agama yang berbeda dalam hal ini adalah Islam dan Kristen.

³⁶ <http://musyarrafah3498.blogspot.co.id/2016/04/penanaman-sikap-toleransiberagama-di.html> Di Kutip pada tanggal 28 Agustus 2017

Ini mengandung pengertian bahwa, kedudukan pelaku sebagai penganut agama selalu ada kaitannya dengan kedudukan lainnya, baik dari segi ekonomi, politik, kekerabatan dan sebagainya.³⁷

Untuk bisa mewujudkan kehidupan yang toleran, diperlukan sarana yang tepat dan efektif untuk bisa menanamkan, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai toleransi tersebut. Sarana yang dimaksud adalah melalui pendidikan yang cocok, dengan media kurikulum dan menu pembelajaran yang berisikan tentang penguatan toleransi. Pendidikan toleransi sejak usia dini diharapkan dapat memperkenalkan nilai dan prinsip toleransi dengan indikator saling menghormati, saling menghargai perbedaan, saling memberi dan saling menolong, menanamkan hidup harmonis ditengah masyarakat yang beragam.

Konsep pendidikan yang pluralis-toleran tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh anak atau peserta didik, tidak hanya menjadi target prasangka sosial kultural, atau anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, namun ke seluruh anak didik sekaligus guru dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis-toleran. Dengan demikian, akan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia

³⁷ Zainuddin, *Plurarisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (UIN: Maliki Perss), 2010. Hal. 12-13

yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk.³⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi diperlukan sarana yang tepat dan efektif untuk bisa menanamkan, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai toleransi tersebut. Sarana tersebut adalah pendidikan yang cocok, dengan media kurikulum dan menu pembelajaran yang berisikan tentang penguatan toleransi.



³⁸ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008). Hlm. 212

Bab III

Metode Penelitian

A. Metodologi Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan*.¹

Ditinjau dari sifatnya penelitian memiliki dua metode yaitu, metode deduktif (menggunakan analisis kuantitatif) dan induktif (menggunakan analisis kualitatif).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah yang aktual, yakni masalah yang sedang terjadi atau masalah yang muncul pada saat sekarang. Oleh sebab itu masalah yang layak diteliti dengan metode deskriptif, adalah masalah yang relevan dengan keadaan dewasa ini, baik masalah yang mengandung aspek yang banyak, maupun masalah yang mengandung satu aspek saja yang mungkin hanya berupa kasus tunggal.²

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.³

¹ Sugiyono, *metode penelitian dan pengembangan*, (bandung : Alfabeta, 2016), hlm 2

² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), hlm. 60

³ *Ibid*, 47

Sedangkan menurut Sugiyono analisis deskriptif kualitatif adalah kemakmuran, kepandaian, keberagaman, ketenangan dan lain-lainnya. dalam penelitian ini data dan informasi yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴

1. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek penelitian adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian dapat diperoleh.

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswasiswi SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung dengan jumlah 144 orang dengan jumlah masing-masing siswa non-Muslim berjumlah 72 orang dan jumlah siswa yang Muslim 72.

b. Objek Penelitian

Objek atau tempat dalam penelitian ini adalah SMP Pangudi Luhur kecamatan Katibung kabupaten Lampung Selatan.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview (Wawancara)

Interview adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara berdialog atau dengan cara tatap muka antara si penanya dan orang yang akan dimintai keterangan.

⁴ Sugiyono, *Op-Cit*, 56

Interview adalah suatu percakapan, tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Berdasarkan pengertian diatas, sudah jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan.⁵

Menurut jenisnya interview dapat dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Interview terpimpin, yaitu wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
2. Interview tak terpimpin (bebas), yaitu proses wawancara dimana interview tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian.
3. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang diteliti.⁶

Dari ketiga interview diatas, penulis menggunakan interview bebas terpimpin dimana interview ini dilaksanakan dengan bebas tapi harus dipimpin oleh suatu kerangka pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelumnya. Hal ini dapat mempermudah pengambilan data dan menggunakan waktu dalam proses wawancara secara efisien.

Metode interview digunakan sebagai metode pokok untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana cara yang dimiliki guru dalam kegiatan

⁵ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Alumni, 1996), hlm.187

⁶ Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 83

menanamkan sikap toleransi beragama. Metode ini, penulis tunjukan kepada guru pendidikan agama, siswa, dan kepala sekolah SMP pangudi Luhur kota Bandar Lampung

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷

Berdasarkan teori diatas bahwa observasi adalah suatu metode ilmiah untuk mendapatkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Adapun menurut penggunaannya alat ini dibagi menjadi dua yaitu :

1. Observasi partisipan, yaitu jika seseorang yang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam kegiatan dikehidupan seseorang yang akan diteliti.
2. Observasi non partisipan, yaitu observasi yang dimana seseorang yang akan melakukan observasi akan berpura-pura ikut dalam kegiatan dikehidupan seseorang yang akan diobservasi.⁸

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan, yakni jika unsur partisipan sama sekali tidak dapat didalamnya observasi itu disebut non participant observation. Sehubungan dengan definisi tersebut, penulis melakukan

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), hlm. 70

⁸ *Ibid*, hlm. 141-141

observasi terhadap kegiatan belajar dan mengajar serta kegiatan siswa diluar kelas di SMP Pangudi Luhur kota Bandar Lampung, untuk mendapatkan data yang akurat.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah data yang tertulis atau tercetak yang berupa dokumen, dokumentasi sering juga diktakan “sejumlah data yang tersedia adalah data verbal seperti terdapat surat-surat, catatan harian (jurnal), laporan-laporan data, dan lain sebagainya. Kumpulan data yang verbal yang berbentuk tulisan inidisebut dokumentasi, dalam arti yang luas juga meliputi fact, fhoto, tape dan lain sebagainya”.⁹

Jadi, dokumentasi merupakan salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu melalui catatan dokumentasi yang disusun oleh instasi atau suatu oeganisasi tertentu. Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap, dalam hal ini penulis membutuhkan dokumentasi dan semua data yang berhubungan dengan penyusunan skripsi, yaitu yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

3. Teknik Analisis Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam satu penelitian, yaitu untuk memberikan makna pada data yang tersedia sehingga orang lain yang melihat dan membacanya dapat dengan mudah memahaminya. Teknik analisis data adalah

⁹ Koentjoroningrat, *Methodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1990), hlm.

pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan.¹⁰

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data dianggap kredibel.¹¹

Kemudian Miles dan Huberman membagi aktivitas dalam menganalisis data menjadi tiga yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus di jadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang

¹⁰ Meleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 27

¹¹ Sugiyono, *Op-Cit*, 369

masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori signifikan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola buhungan, sehingga akan semakin mudah di pahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dapat diwujudkan dengan tema.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa perbandingan berbagai kategori dan dapat berupa hubungan kausal,

interaktif, dan hubungan struktural (hubungan jalur, atau variabel intervening satu atau lebih).¹²

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Miles dan Huberman dalam teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, *reduksi data*, *display data*, dan *verification* agar penelitian kualitatif deksriptif bisa dilakukan dengan benar dan tepat. Dan hasil yang didapat sesuai dengan apa yang diinginkan.



¹² Sugiyono, *Op-Cit*, 375

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Kondisi Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat berdirinya SMP Pangudi Luhur Kota Bandar Lampung

SMP Pangudi Luhur berdiri pada tahun 1982, sejak awal berdirinya sekolah ini dan sampai saat ini keberadaan siswa di SMP Pangudi Luhur mengalami pasang surut karena sarana dan prasarana yang sedikit kurang memadai dan juga terjadinya persaingan antara SMP baik itu SMP umum maupun SMP swasta yang berada di Bandar Lampung. Kemudian sejak awal berdirinya sekolah ini sudah terjadi 5 kali pergantian kepala sekolah yaitu :

- a. PX Swardjo BA Tun (periode 1982-1987)
- b. Lpr Nilan (periode 1987-1990)
- c. Sugiyono, S.Pd (periode 1990-2001)
- d. Ace Mursidi (periode 2001-2014)
- e. NI Putu Sriwisnuti, S.Pd (periode 2014 sampai sekarang)¹

¹ NI Putu Sriwisnuti, kepala sekolah, *wawancara*, 27 April 2018

2. Data sekolah

- a. Nama sekolah : SMP PANGUDI LUHUT BANDAR LAMPUNG
- b. Alamat : Jl. Ratu Dibalau No.176 kelurahan. Pematang Wangi, kecamatan. Tanjung Senang, Bandar Lampung NO. Telepon (0721) 781139
- c. Status sekolah : (*Swasta*)
- d. Ijin oprasional : MENDIKBUD RI No : 1901/I.12.B.I/U/1992 tanggal 29/7/1992
- e. Jenjang akreditasi : “B”
- f. Nama yayasan pengelola : PANGUDI LUHUR
- g. Luas tanah : 2025 m². Luas bangunan lantai bawah : 666,85 m²
- h. Status bangunan : milik sendiri
- i. Jumlah ruangan: 6 lokal kelas
- j. Waktu belajar : pagi, pukul : 007. S.d. 12.00
- k. Jenis muatan lokal :
ELEKTRONIKA12. Jenis kegiatan pengembangan diri/ekstra kulikuler :
 1. Basket
 2. Volly ball
 3. Futsal
 4. Bulu tangkis
 5. Tenis meja
 6. Seni tari
 7. Vokal
 8. Seni drama

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Mewujudkan lulusan SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung yang cerdas tampil berdata saing tinggi, berbudi luhur, berdasarkan nilai-nilai budaya karakter bangsa.

Indikator

1. Berprestasi dibidang akademik
2. Berprestasi di bidang non akademik
3. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
4. Berakhlak mulia, sopan dan santun dalam pergaulan sehari-hari
5. Berbudi luhur

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Menumbuhkan semangat untuk berprestasi kepada seluruh warga sekolah
3. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
4. Menumbuhkan dan meningkatkan disiplin bagi seluruh warga sekolah
5. Menumbuhkan semangat dan kesungguhan dalam semua kegiatan pembelajaran
6. Mewujudkan sekolah yang inovatif

7. Menumbuhkan organisasi sekolah yang terus belajar (learning organization)
8. Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan kedepan
9. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil
10. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh
11. Mewujudkan manajemen berbasis sekolah tangguh
12. Mewujudkan kemampuan akademik dan non akademik yang tangguh dan komparatif
13. Mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala yang menikmati siswanya belajar
14. Mewujudkan pengalaman dan pengalaman agama bagi seluruh warga sekolah
15. Mewujudkan kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah
16. Mewujudkan nilai-nilai solidaritas bagi kehidupan sekolah, serta nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

c. Tujuan

Secara umum tujuan kelembagaan pada jenjang pendidikan SMP adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang ingin dicapai.

Target pencapaian tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, efisien, dan relevan
2. Meningkatkan kualitas imtak dan budi pekerti siswa

3. Terlaksananya program pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif dan partisipatif
4. Terjalinnnya kerjasama dengan sekolah-sekolah mitra
5. Memenuhi standar tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan PP No. 19 Th. 2005
6. Memenuhi standar kompetensi kelulusan sesuai dengan Permendikbud RI No 54 Th. 2013 tentang standar kompetensi kelulusan pendidikan dasar dan menengah
7. Memenuhi standar proses pembelajaran sesuai dengan Permendikbud RI No. 65 Th. 2013 tentang standar proses pendidikan
8. Memenuhi standar sarana dan fasilitas pendidikan sesuai dengan PP No. 19 th. 2005
9. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) ; mencapai rata-rata;
 - a. Kelas 7 dan 8 predikat B($2.83 < x < 3.17$ atau dalam skala puluhan 71 s.d 79)
 - b. Kelas 9 minimal 70.00 untuk seluruh mata pelajaran, standar kelulusan (SKL) minimal 70.00 untuk UAN dan UAS
10. Berprestasi dalam kejuaraan akademik dan non akademik di tingkat nasional dan internasional
11. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran berbasis ICT

4. Kadaan Guru dan Karyawan SMP Pangudi Luhur

Jumlah tenaga pendidik dan karyawan yang berada di SMP Pangudi Luhur pada tahun ajaran 2017-2018 adalah 21 orang. Memang terjadi beberapa kali pergantian guru honorer yang dikarenakan banyak kendala yang terjadi seperti gaji yang kurang memadai dan kurangnya pengalaman sebagai seorang guru . untuk lebih jelasnya mengenai guru yang berda di SMP Pangudi Luhur dapat dilihat pada table brikut ini.

Table 3

Jumlah Tenaga Pengajar SDN 2 Tanjugn Agung Tahun Ajaran 2017-2018

No	Nama Guru	L/P	Pendidikan terakhir	Jabatan/tugas
1	Ni Putu Sriwisnuti, S.Pd	P	S1 pendidikan	Kepala Sekolah/ guru bahasa Indonsia
2	Suwitiningasih, S.Pd	P	S1 pendidikan	Waka Sekolah/ guru PPKN
3	Hi. Jumino, S.Pd	L	S1 pendidikan	-/ guru IPS
4	Yusnita Ekowati, S.Pd	P	S1 Pendidikan	Kep. Laboratorium / guru bahasa inggris
5	Agustinawati, S.Pd	P	S1 Pendidikan	Wali kelas 9B/ guru bahasa Lampung
6	Elisabet Mutiyem, S.Pd	P	S1 Pendidikan	Wali kelas 9A/ guru matematika
7	Supatmi, S.Pd	P	S1 Pendidikan	Kep. Perpustakaan/ guru IPS
8	Eka Haryuni, S.Pd	P	S1 Pendidikan	Pembina OSIS/ guru seni budaya

9	Yuana Susiani, S.Pd	P	S1 Pendidikan	-/ guru matematika
10	Haryono, A.Md	L	S1	-/ guru mulok elektro
11	Henry Panyol Gutom, S.Th, M. Th	L	S2 Pendidikan Kristen	-/ guru agama Kristen
12	Sukaisih, S.Ag	P	S1 pendidikan agama Budha	Pembina pramuka, wali kelas 7 B/ guru agama Budha
13	Endang Tulasih, S.Pd	P	S1 Pendidikan	Wali kelas 7 A/ guru bahasa Inggris
14	Antonius Suhartono, S.Pd	L	S1 Pendidikan	-/ guru agama Katholik
15	Dra.dwi Rahayu	P	S2 Pendidikan	-/ Guru IPA
16	Lucia Asih Rumanti, S.Si	P	S1	Wali kelas 8 B/ guru IPA
17	Elpan jeni Yandre, S.Pd	L	S1 pendidikan	-/ guru penjaskes
18	Hesi Rahayu, S.Pd	P	S1 Pendidikan	Wali kelas 8 A/ guru bimbingan konseling
19	Susi Mujiati, S.PdI	P	S1 Pendidikan agama Islam	-/ guru pendidikan agama Islam
20	Eri Nurma Jaya, S.Pd	P	S1 pendidikan	-/ guru bahasa Indonesia
21	Fauzan Rahman	L	-	-/ guru TIK

Sumber Data : Sub Bagian Tata Usaha SMP PANGUDI LUHUR Bandar Lampung.

5. Jumlah Siswa

Jumlah seluruh peserta didik di SMP Pangudi Luhur memang mengalami pasang surut, banyak faktor yang menyebabkan pasang surut diantaranya adalah persaingan antara sekolah di bandar lampung. Untuk mengetahui lebih lanjut data jumlah siswa di SMP Pangudi Luhur maka peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Table 4
Jumlah Siswa SMP Pangudi Luhur Tahun Ajaran 2017-2018

No	Kelas	Agama				Jumlah
		Katolik	Budha	Muslim	Kristen	
1	I A	-	-	29	-	29
2	I B	5	1	5	18	29
3	II A	-	-	16	-	16
4	II B	5	1	-	18	24
5	III A	-	-	22	-	22
6	III B	5	1	-	18	24
Jumlah		15	3	72	54	144

Sumber Data : Sub Bagian Tata Usaha SMP PANGUDI LUHUR Bandar Lampung.

6. Jumlah Sarana dan Prasarana

SD Negeri 2 Tanjung Agung untu tahun ajaran 2017-2018 memiliki beberapa fasilitas, untuk lebih jelas dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table 5
Jumlah Sarana dan Prasarana SMP Pangudi Luhur Tahun ajaran 2017-2018

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang TU	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang kelas	6	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang WC	2	Baik
7	Ruang Laboratorium		Baik
	a. IPA	1	
	b. IPS		
	c. Bahasa	1	
	d. komputer	1	
Jumlah keseluruhan		15	Baik

Sumber Data : Sub Bagian Tata Usaha SMP PANGUDI LUHUR Bandar Lampung.

B. Paparan Hasil Penelitian

Dalam pemaparan hasil penelitian, data akan disajikan melalui hasil interview dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama , dan siswa pada tanggal 27 April 2018 sampai 20 mei 2018 .

Yang dimaksud dengan penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan yang sesuai dengan masalah yang ada pada skripsi, yaitu penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

1. Penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung merupakan suatu wacana yang digagas langsung oleh yayasan yang menaungi SMP Pangudi Luhur, dari sini sekolah sangat ingin mengamalkan kepada para siswa bahwa sikap toleransi sangatlah penting bagi kita semua terutama toleransi beragama karena di negara kita ini memiliki beragam agama dan mayoritas penduduk di Indonesia adalah beragama Islam. Penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur, siswa dikelaskan berdasarkan kelas dan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung disekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang hasilnya sebagai berikut :

“Proses penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur ketika berlangsungnya pelajaran agama siswa masuk ke kelas menurut kelasnya dan agama masing-masing. Jadi untuk yang beragama Islam mengikuti pelajaran agama Islam, yang beragama Kristen mengikuti pelajaran agama Kristen, yang beragama Katolik mengikuti pelajaran agama Katolik, dan yang beragama Budha mengikuti pelajaran agama Budha. Yang di mana pada masing-masing mata pelajaran agama telah ada guru yang mengajarkannya sesuai dengan agama. Mengenai isi bahan ajarnya menurut tema yang telah ditentukan oleh kurikulum”².

Hal ini sesuai dengan apa yang ada pada Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), yang di mana pada pasal 12 ayat 1 disebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.³

Dalam pelaksanaan pembelajaran agama di SMP Pangudi Luhur, dilaksanakan satu minggu sekali pada hari selasa untuk pelajaran agama Kristen, Katolik, dan Budha dengan alokasi waktu 40 X 2 menit, untuk kelas 7 pada jam ke 6-7, untuk kelas 8 pada jam ke 3-4, dan untuk kelas 9 pada jam ke 1-2. Khusus untuk agama Islam karena memang mayoritas murid beragama Islam jadi untuk pembelajaran agama Islam bukan hanya di hari selasa saja melainkan juga pada hari senin dan sabtu dengan alokasi waktu yang sama yaitu 40 X 2menit

² Ni Putu Sriwisnuti, *Iwawancara*, 08 mei 2018

³ Undang-Undang SISDIKNAS, (Jakarta : Sinar Grafika, 2014), hlm. 10

2. Strategi penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung, strategi yang digunakan oleh SMP Pangudi Luhur dalam menerapkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melingkupi dua tahap, yaitu :

- a) Pembinaan sikap toleransi beragama dikelas
 - 1) Pemanfaatan sumber belajar.
 - 2) Memilih guru agama yang mampu mengajar dengan baik
 - 3) Penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai
 - 4) Menciptakan komunikasi dengan siswa
 - 5) Penerapan evaluasi yang berkelanjutan
- b) Pembinaan sikap toleransi beragama diluar kelas

Diluar kelas semua pihak memberikan contoh sikap menghormati dan menghargai semua warga disekolah, bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menerapkan 3S (salam senyum sapa) yang bertujuan untuk mengakrabkan semua warga sekolah dan bertoleransi, membiasakan siswa mencium tangan guru saat masuk dan pulang sekolah. Untuk membina toleransi antar siswa yang berbeda agama, pihak sekolah mendukung keterlibatan siswa yang berbeda agama dalam acara atau kegiatan agama seperti jika ada acara Maulid Nabi Muhammad SAW siswa yang beragama non-Muslim diikut sertakan sebagai panitia penyelenggara acara Maulid tersebut.

Model komunikasi guru dan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dan siswa di SMP Pangudi Luhur ini sangat kekeluargaan. Dalam komunikasi dengan siswa, guru tidak memandang ras, suku, maupun agama. Setiap bertemu dengan guru,

baik seagama maupun tidak siswa selalu bersalaman. Dari hasil observasi tersebut didapatkan keterangan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menerapkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa diantaranya adalah :

- 1) Pembelajaran didalam kelas sangat menentukan dalam membina dan menghormati sikap maupun pemikiran orang lain. Yang sangat berperan penting dalam penerapan sikap toleransi beragama di dalam kelas yaitu guru, yang mana guru harus menjadi profesional dalam mendidik dan menyampaikan materi dengan baik, sehingga para siswa dapat mencontoh perilaku guru dan memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agama didalam kelas.
- 2) Mendukung perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai panitia. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung sebagai berikut :

“Di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung ini jika ada suatu kegiatan semua siswa dilibatkan sebagai panitia. Misalkan pada acara PHBA (Perayaan Hari Besar Agama), dengan contoh acara Maulid Nabi Muhammad SAW meskipun non-Muslim tetapi tetap dilibatkan didalam acara tersebut sebagai panitia, begitu juga sebaliknya.”⁴

Hal ini diperkuat oleh siswa SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung

⁴ NI Putu Sriwisnuti, *wawancara*, 08 Mei 2018

“Bapak dan ibu guru dan semua warga sekolah disini ketika ada kegiatan perayaan besar keagamaan selalu melibatkan siswa dengan agama yang berbeda sebagai panitia dan selalu memberi dukungan dan membimbing kita.”⁵

“Guru agama selalu mendukung kerja sama antar umat beragama dalam hal peringatan perayaan hari besar keagamaan di sekolah.”⁶

- 3) Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam sesi wawancara. “ untuk menanamkan sikap toleransi pada anak didik, saya biasanya memberikan contoh untuk tidak membeda-bedakan dalam suatu pergaulan. Dan saya juga berkomunikasi dengan seluruh siswa tanpa membedakan agama, ras, suku, meraka. Karena komunikasi itu sangat penting untuk mempererat persaudaraan.”⁷

Hal ini diperkuat oleh siswa SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung sebagai berikut. “di sini guru-gurunya sangat baik-baik, sangat kekeluargaan dan tidak membeda-bedakan latar belakang agaman apapun.”⁸

- 4) Kemudian jika hendak melaksanakan ujian maupun ulangan para siswa dibagi berdasarkan kelas dan agamanya masing-masing untuk berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan ujian ataupun ulangan disekolah sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing.

⁵ Sela Cahya Putri dan Nur Hasanah, *wawancara*, 08 mei 2018

⁶ ikhwan Ferdiansyah, *wawancara*, 08 mei 2018

⁷ Susi Mujiati, *wawancara*, 08 mei 2018

⁸ M Danuarta, *wawancara*, 08 mei 2018

3. Faktor pendukung, penghambat, dan hasil yang dilaksanakannya toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

Faktor pendukung dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung adalah sbagai berikut :

- a. Kondisi lingkungan yang berbeda agama yang kondusif sehingga siswa bisa belajar secara riil dengan kondisi lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan yang berbeda agama menjadikan siswa belajar langsung dari adanya kenyataan.
- b. Peran orangtua yang mendukung dalam proses penerapan nilai-nilai toleransi beragama, peran orangtua ini penting ketika anaknya sedang dirumah kemudian diajarkan tentang nilai-nilai toleransi beragama.
- c. Guru juga mejadi peran penentu dalam kesuksesan terlaksananya pembelajaran nilai-nilai toleransi beragama. Karena guru yang benar-benar profesional dan menguasai materi serta memiliki pengalaman yang mempuni maka pembelajaran nilai-nilai toleransi beragama ini akan berjalan secara optimal. Dan dampak negatif yang diberikan oleh guru dengan sikap panatisnya maka akan juga berpengaruh pada siswa dan akan ditiru.

“Untuk menjalankan program binaan rohani dalam melaksanakan penerapan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah ini ada beberapa dorongan ataupun dukungan, diantaranya yaitu ; 1). Kondisi lingkungan yang mendukung, jadi siswa dapat mempraktekan langsung di klingkungan sekolah, 2). Orangtua juga menjadi faktor penting sikehiduan anaknya, pendidikan toleransi beragama yang paling besar dalam membentuk karakter siswa ya orantua mereka sendiri, dan

yang ke 3). Guru menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung penerapan nilai-nilai toleransi beragama ke semua siswa, karena apapun yang dilakukan oleh seorang guru akan ditiru oleh siswa.”⁹

Adapun faktor penghambat dalam dilaksanakannya nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung adalah :

- a. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran agama karena ada saja siswa yang telat masuk kelas ketika dilaksanakan pembelajaran agama. “Kedisiplinan anak biasanya kurang, masuk kelas telat terkadang masih ada yang seperti itu, karena siswa banyak yang masih bermain setelah jam pelajaran umum selesai, ketika mereka telat masuk maka otomatis mereka sedikit terganggu dalam proses pembelajaran agama”
- b. Keterbatasan adanya media pembelajaran yang ada dikelas, media pembelajaran ini selayaknya penting dalam memberikan kontribusi tertentu kepada siswa untuk mengembangkan daya tajam penglihatan mereka sehingga mereka lebih memahami dalam pembelajaran agama mengenai nilai-nilai toleransi beragama.
- c. Orangtua, pada dasarnya orangtua juga sangat berperan penting dalam pembelajaran nilai toleransi itu sendiri. Orangtua merupakan orang yang mendidik anaknya dan percuma kalau nilai toleransi hanya sekedar dipelajari dilingkungan sekolah saja namun tidak ada kelanjutan bimbingan orangtua yang ada dirumah.

⁹ Suwitiningsih, *wawancara*, 15 Mei 2018

Dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai toleransi beragama, ada beberapa dampak dari dilaksanakan pembelajaran tersebut, berikut Dampak dai pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung :

- 1) Menghindari peperangan dan perpecahan
- 2) Mempererat hubungan antar sesama manusia
- 3) Memperkuat iman
- 4) Menimbulkan rasa cinta terhadap agama

C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari interview/wawancara, observasi, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti, yaitu penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan melalu interview/wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian dengan lembaga tersebut. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti, selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian dan mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu :

1. Penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur

Penerapan nilai-nilai toleransi beragama sangat dibantu oleh semua pihak yang berada di lembaga tersebut. Dan kemudian peserta didik diharapkan tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran umum yang dipelajari, akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap agamis, demokratis, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Begitu juga apa yang ada di SMP Pangudi Luhur, siswa yang sangat beragam sekali, tetapi yang paling menarik untuk dijadikan sebuah kajian adalah SMP Pangudi Luhur yang memiliki program muatan lokal, yang termasuk program itu adalah melaksanakan apa yang telah menjadi undang-undang pemerintah bahwa “setiap siswa/peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”, di SMP Pangudi Luhur terdapat siswa yang beragam baik dari segi, agama, ras, suku, etnis, dan bahasa.

Disinilah peran semua pihak disekolah dalam melaksanakan tugas mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama dalam membangun kehidupan yang aman, nyaman, tentram dan saling mengasihi kepada sesama manusia dalam sebuah perbedaan.

Proses pembelajaran yang menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat serta menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan guru, proses pembelajaran

merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggungjawabkan. Nginun Nain mengatakan bahwa, reoritasi pembelajaran agama dapat dilaksanakan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut :

Pertama, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama bukan “to have religion” yang menentukan harus dihargai dan diusahakan, akan tetapi “being religios”. Dalam “to have religion”, yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda, sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan.

Kedua, memasukan kemajemukan, sebagai relitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan.

Ketiga, menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan agama yang berlangsung disekolah selama ini memang lebih cenderung diisi dengan materi agama secara eksplesit tekstual. Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceramahi dan menggurui, bukan membimbing dan mengkondisikan anak untuk menumbuhkembangkan potensi diri. Oleh karen itu , perlu dilakukan reorientasi pembelajaran agama dengan lebih menekankan pada pendekatan induktif-partisipatif dari pada pendekatan deduktif-normatif.

Berdasarkan pada pernyataan Nginun Naim tersebut bahwa riorientasi pembelajaran agama dapat dilakukan dengan cara :

- a. Melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas dalam beragama, bukan “to have religion” akan tetapi “being religious”. Pembelajaran mengenai nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur bukan hanya diberikan didalam kelas, tetapi pembelajaran mengenai toleransi beragama juga diberikan diluar kelas, yaitu dengan adanya lingkungan yang saling menghargai, salam, senyum, sapa dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh siswa tanpa memandang agama.
- b. Memasukan kemajemukan sebagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Karena sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Suasana SMP Pangudi Luhur yang multikultural sangat menunjang proses pengayaan pengalaman beragama siswa. Dari data yang penulis peroleh dipangan, siswa SMP Pangudi Luhur berasal dari latar belakang agama yang berbeda, kemudian siswa yang sangat beragam tersebut ditempatkan dalam satu sekolah bahkan campur dalam satu kelas untuk belajar realitas sosial agar dapat saling mengenal dan hidup rukun.
- c. Menekankan pada pembentukan sikap. SMP Pangudi Luhur dalam menyampaikan materi pendidikan mengenai toleransi beragama didalam kelas, guru selalu mengaitkan dengan kejadian yang ada dengan menggunakan pendekatan induktif partisipatif. Hal ini dilakukan dalam rangka mengarahkan peserta didik agar peduli terhadap lingkungan sekitarnya serta. SMP Pangudi Luhur selain mendapatkan pendidikan agama di dalam kelas

juga mendapat pembelajaran mengenai toleransi beragama di luar kelas melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan.

2. Strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur

Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategi dan perencanaan lingkungan jangka panjang), implementasi strategi dan evaluasi pengendalian.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa strategi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui menuju target yang diinginkan. Strategi yang baik akan memberikan gambaran tindakan utama dan pola keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan suatu tujuan.

Strategi dalam pembinaan toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur jika diamati sangat efisien, yang mana pembinaan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, melainkan juga dilaksanakan di luar kelas. Dengan penerapan strategi yang efisien seperti ini, yang menjadi inti pembelajaran di dalam kelas yaitu guru. Peran guru yang tidak dapat dipisahkan dari bagaimana cara menyampaikan materi, memberi contoh perilaku yang berkaitan dengan materi, model pembelajaran dan kehangatan sikap kepada siswa.

¹⁰ David Hunger dan Thomas L. wheelen, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta : Andi, 2003), hlm. 91

Begitu juga pembelajaran mengenai toleransi beragama diluar kelas, disinilah nilai-nilai toleransi yang sebenarnya akan terlihat. Melalui sikap guru kepada siswa, sikap siswa kepada guru, sikap siswa kepada sesama siswa. Strategi ini bisa dikatakan berhasil apabila dari semua element sekolah bisa menerapkan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa strategi yang diterapkan dalam membangun nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur sangat bisa dirasakan hasilnya, terlihat dari kekentalan sikap toleransi, keharmonisan dan kenyamanan lingkungan yang ada disekolah ini.

Paradigma toleransi antar umat beragama guna terciptanya kerukunan antar pemeluk agama menurut persepsektif piagama Madinah pada intinya adalah :

- a. Semua umat Islam, meskipun dai banyak suku namun merupakan suatu komunitas (ummatan wahidah)
- b. Hubungan antar sesamam anggota komunitas Islam dan antara komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip :
 - 1) Bertetangga yang baik
 - 2) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama
 - 3) Membela mereka yang teraniaya
 - 4) Saling menasehati
 - 5) Menghormati kebebasan beagama

Lima prinsip tersebut mengisyaratkan : persamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara tanpa diskriminasi yang didasarkan atas suku dan agama; dan pemupukan semangat bersama persahabatan dan saling berkonsultasi dalam menyelesaikan masalah bersama serta saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.

A. Toleransi beragama dalam bidang syari'ah

Toleransi dalam bidang syari'ah, berarti membiarkan orang lain untuk memilih syari'ah yang diyakini kebenarannya. Dalam hubungan antar umat beragama berarti saling membiarkan dalam mengungkapkan isi iman dan ajaran mereka.

Toleransi dalam bidang syari'ah ini dapat di lihat dari civitas akademik SMP Pangudi Luhur yang saling bertolerans terhadap perbedaan keyakinan keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan keyakinan keagamaan yang dianut, serta mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan dengan cara seluruh peserta didik mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama, baik Islam, Kristen, Katolik, budha. Ketika proses pembelajaran agama di sekolah berlangsung siswa di masukan ke dalam kelas berdasarkan agama masing-masing dengan guru agama masing-masing kelas yang seagama pula, hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah republik Indonesia no 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama pasal 4 ayat 2 yang berbunyi : 'setiap peserta didi satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak

mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.

SMP Pangudi Luhur sangat mendukung persahabatan tanpa membedakan asal daerah dan agama, menurut mereka hal ini dapat menciptakan kerukunan dan dapat memperluas pergaulan. Selain itu kerja sama antar siswa baik yang seagama maupun yang berbeda agama sangat dibina di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung ini.

Hal ini tampak ketika ada perayaan-perayaan keagamaan, semua siswa baik yang seagama maupun yang tidak seagama mereka semua dilibatkan sebagai panitia. Toleransi antar siswa tampak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berbeda agama dan asal daerah siswa SMP Pangudi Luhur dapat hidup rukun dengan menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing siswa. Wujud dari kesadaran toleransi beragama di kalangan siswa juga tampak dari pendapat siswa akan penting toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari, dan keprihatinan siswa terhadap berbagai macam komplik masalah etnik atau isu pertentangan agama.

Toleransi yang terjadi di SMP Pangudi Luhur bukan menyamaratakan ataupun menyatukan semua agama, tetapi sikap saling menghargai masing-masing untuk dapat menerima adanya perbedaan, dan untuk membangun semangat kebersamaan. Hal ini dapat mencegah komplik yang terjadi antar siswa yang berbeda agama karena ada sikap fanatisme agama. Sikap mentolerir paham keagamaan ditunjukkan dengan tidak mempermasalahkan ajaran agama yang berbeda, mereka tidak keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan keyakinan keagamaan yang dianut.

B. Faktor pendukung, penghambat, dan hasil yang dilaksanakannya nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung.

Faktor pendukung dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung adalah sbagai berikut :

1. Kondisi lingkungan yang berbeda agama yang kondusif sehingga siswa bisa belajar secara riel dengan kondisi lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan yang berbeda agama menjadikan siswa belajar langsung dari adanya kenyataan.

Kondisi lingkungan yang dihadapi setiap individu kemudian perlu diwadahi dalam lembaga pendidikan. Pengaruh lingkungan secara individual perlu ditemukan kemudian dikembangkan sesuai dengan rata-rata keadaan peserta didik. Termasuk pula didalamnya adalah pembentukan ruang ini karena faktor persepsi. Dengan keberadaan individu dalam lingkungannya masing-masing, akan memberikan cara berperilaku. Cara ini tidak bisa dibandingkan antara satu lingkungan dengan lingkungan yang lain. Maka, lingkungan dikehendaki menjadi ruang untuk memberikan latihan bagi pembelajaran untuk mengekspresikan individu dalam lingkungannya di masa depan. Ini berkaitan dengan keberadaan pendidikan hari ini untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang.¹¹

¹¹ Wan Jamaluddin, *Rekayasa Pendidikan Agama Islam di daerah Minoritas Muslim*, (Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Vol.01/2/2016), Hlm. 121

2. Peran orangtua yang mendukung dalam proses penerapan nilai-nilai toleransi beragama, peran orangtua ini penting ketika anaknya sedang dirumah kemudian diajarkan tentang nilai-nilai toleransi beragama.
3. Guru juga mejadi peran penentu dalam kesuksesan terlaksananya pembelajaran nilai-nilai toleransi beragama. Karena guru yang benar-benar profesional dan menguasai materi serta memiliki pengalaman yang mumpuni maka pembelajaran nilai-nilai toleransi beragama ini akan berjalan secara optimal. Dan dampak negatif yang diberikan oleh guru dengan sikap panatisnya maka akan juga berpengaruh pada siswa dan akan ditiru.

Dalam pengertian yang sederhana guru/pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, di surau, wihara, di rumah, dan lain sebagainya.¹²

Dalam UUD No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik bagi perguruan tinggi. Sedangkan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk

¹² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofi*, (Yogyakarta : Suka -Press, 2014), hlm. 89

menunjang penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta partisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹³

Adapun faktor penghambat dalam dilaksanakannya nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung adalah :

1. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran agama karena ada saja siswa yang telat masuk kelas ketika dilaksanakan pembelajaran agama.
2. Keterbatasan adanya media pembelajaran yang ada dikelas, media pembelajaran ini selayaknya penting dalam memberikan kontribusi tertentu kepada siswa untuk mengembangkan daya tajam penglihatan mereka sehingga mereka lebih memahami dalam pembelajaran agama mengenai nilai-nilai toleransi beragama.
3. Orangtua, pada dasarnya orangtua juga sangat berperan penting dalam pembelajaran nilai toleransi itu sendiri. Orangtua merupakan orang yang mendidik anaknya dan percuma kalau nilai toleransi hanya sekedar dipelajari dilingkungan sekolah saja namun tidak ada kelanjutan bimbingan orangtua yang ada dirumah.

Kehidupan bermasyarakat memang sangat penting bagi setiap insan manusia. Sesuai dengan karakter manusia yang indetik sebagai mahluk sosial ternyata ada sikap baik menjadi satu modal terciptanya kerukunan yakni sikap toleransi. Indonesia

¹³ *Ibid*

dikenal dengan berbagai agama dan suku bangsa, maka dari itu sikap toleransi sangatlah penting dalam hidup bermasyarakat.

Kerukunan antar manusia di Indonesia terkenal dengan adanya beberapa tempat menarik seperti sejarah dan budaya yang menjadi tanda bahwa sudah ada kehidupan masyarakat pada zaman dahulu. Lalu apa saja hasil dari sikap toleransi beragama dalam kehidupan ? berikut ini beberapa mamfaat dari sikap tolernsi beragama :

1. Menghindari peperangan atau perpecahan

Belajar menghargai setiap pendapat antar individu bisa menjadi modal penting untuk menghindari perpecahan didalam kehidupan masyarakat. Toleransi beragama adalah wujud nyata dari sikap menghargai dan toleransi di kehidupan bermasyarakat. Unsur agama memang menjadi satu hal yang krusial di mata masyarakat dan sering terjadi komplik.

2. Mempererat hubungan antar manusia

Tidak hanya menghindari gejala perpecahan, sikap toleransi juga bisa membuat hubungan antar manusia menjadi lebih erat. Kegiatan bertukar pikiran dan pendapat menghasilkan satu keputusan adalah tanda bahwa mayarakat sudah bisa menjalankan hidup toleransi.

3. Memperkuat Iman

Setiap agama mengajarkan sikap toleransi antar umat lain yang berbeda agama. Oman adalah satu tonggak dalam menciptakan masyarakat toleransi.

Menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari juga tanda bahwa sikap toleransi berhasil diaplikasikan.

4. Menimbulkan rasa cinta terhadap negara

Manfaat dari sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari lainnya adalah bisa meningkatkan rasa cinta kepada negeri ini. Landasan utama negara besar dan kuat adalah adanya sikap toleransi antar masyarakat. Nantinya sikap nasionalisme akan mengikuti dan muncul dari belakang setelah sikap toleransi berhasil diterapkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung, siswa dikelaskan berdasarkan kelas dan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung disekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah telah ditentukan materi pendidikan agama yang sesuai dengan siswa SMP pada umumnya. Dan bahan ajar tidak mengacu pada bahan ajar secara terbukukan, tapi ada kesepakatan dari semua pihak agama menentukan tema secara umum yang dipandu langsung oleh waka kurikulum.
2. Strategi yang digunakan oleh SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung dalam menerapkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melingkupi dua tahap. Pertama, melalui pembinaan sikap toleransi di dalam kelas, dan yang kedua, pembinaan sikap toleransi beragama diluar kelas. Siswa SMP Pangudi Luhru dapat menerima keberagaman agama yang ada disekolah mereka, nilai-nilai toleransi keagamaan yang dimaksud berintikan :

- a. Baik guru, siswa, maupun karyawan di SMP pangudi Luhru Bandar Lampung mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam mengkhayati serta menuaikan tradisi keagamaan masing-masing.
 - b. Mentolelir perbedaan paham keagamaan, termasuk siswa keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan keyainan keagamaan yang dianaut
 - c. Memperhatikan sikap solidaritas sosial atas kemanusiaan.
 - d. Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan di paksakan.
 - e. Kesamaan semua siswa sebagai warga negara di depan hukum undang-undang tanpa membedakan latar belakang agama yang dipeluk.
3. Faktor pendukung, penghambat dan hasil dilaksanakan nilai-nilai tleransi beragama pada siswa SMP Pangudi Luhur yaitu :
- a. Faktor pendukung
 - Kondisi lingkungan berbeda agama yang kondusif
 - Peran orang tua
 - Peran guru
 - b. Faktor penghambat
 - Kurangnya kedisiplinan siswa
 - Keterbatasan adanaya media pembelajaran

c. Hasil terlaksananya toleransi beragama

Menghindari peperangan dan perpecahan

Mempererat hubungan antar manusia

Memperkuat iman

Menimbulkan rasa cinta terhadap agama

B. Saran

1. Bagi sekolah

Dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai toleransi beragama diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya orangtua siswa dan guru mata pelajaran umum agar tercipta sikap toleransi di kalangan civitas akademik SMP Pangudi Luhru Bandar Lampung.

2. Bagi siswa

Untuk para siswa di SMP Pangudi Luhru, diharapkan lebih baik lagi dalam berbudi pekerti khususnya terhadap sikap toleransi anatar umat beragama, taat dan patuh terhadap nasehat dari para guru, serta lebih memperhatikan guru kettika pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, Yogyakarta: Awaja Pressindo, 2016
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2014
- Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, : 2016
- Ali Murtadho, *Mengembangkan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016
- Ali Mustofa Yakub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, jakarta : Pustaka Firdaus, 2008
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofi*, Yogyakarta : Suka –Press, 2014
- Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2017
- Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Methodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997
- David Hunger dan Thomas L wheelen, *Manajemen Strategi*, Yogyakarta : Andi, 2003
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah*, Bandung : Diponegoro, 2013
- Hamzah, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- <http://musyarrafah3498.blogspot.co.id/2016/04/penanaman-sika-toleransiberagama-di.html> Di Kutip pada tanggal 28 Agustus 2017
- ikhwan Ferdiansyah, *wawancara*, 08 mei 2018
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014
- Kartono Kartini, *Pengantar Methodologi Riset Sosial*, Bandung : Alumni, 1996
- Koentjoroningrat, *Methodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1990
- Lesley Hazleton, *Muslim Pertama*, Ciputat : Pustaka Alfabet, 2013

M Danuarta, *wawancara*, 08 mei 2018

Magdalena Erika, Feni Febriani, dan Natalia Simatupang, *Wawancara* 08 Mei 2018

Meleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008

Nginun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta : Aura Pustaka, 2014

NI Putu Sriwisnuti, kepala sekolah, *wawancara*, 27 April 2018

NI Putu Sriwisnuti, *wawancara*, 08 Mei 2018

Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama*, Jakarta : PT Ciputat Press, 2005

Sela Cahya Putri dan Nur Hasanah, *wawancara*, 08 mei 2018

Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Bandung : Alfabeta, 2015

Sugiyono, *metode penelitian dan pengembangan*, bandung : Alfabeta, 2016

Susi Mujiati, *wawancara*, 08 mei 2018

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Andi Ofsett, 1990

Suwardiyamsyah, *Pemikiran Abdurrahman Wahidn Tentang Toleransi Beragama*, Jurnal, Al-Irsyad Vol VIII, No 1, Januari- Juni 2017

Suwitiningih, *wawancara*, 15 Mei 2018

Syaiful Hamali, *Psikologi Agama*, Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979

Undang-Undang SISDIKNAS, Jakarta : Sinar Grafika, 2014

Wan Jamaluddin, *Rekayasa Pendidikan Agama Islam di daerah Minoritas Muslim*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Vol.01/2/2016

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2013

Wina Sanjaya, *strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Oroses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2009

Wiwin Dinar Prasasti, *Psikologi Anak Usia Dini*, Bandung , 2008

Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009

Zainuddin, *Plurarisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, UIN: Maliki Perss, 2010

Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984



PEDOMAN WAWANCARA

Kepala sekolah

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menjaga dan meningkatkan toleransi siswa antar umat beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung ?
2. Bagaimana usaha atau kiat-kiat membangun toleransi antar umat beragama ?
3. Adakah permasalahan pada siswa yang timbul di akibatkan oleh suatu perbedaan terutama mengenai toleransi beragama ?

Guru Agama Islam

1. Bagaimana interaksi siswa antar umat beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung ?
2. Bagaimana usaha atau kiat-kiat membangun toleransi antar umat beragama ?
3. Adakah permasalahan pada siswa yang timbul di akibatkan oleh suatu perbedaan terutama mengenai toleransi beragama ?
4. Apasaja aspek yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung ?

Guru Agama non-Muslim

1. Bagaimana interaksi siswa antar umat beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung ?
2. Bagaimana usaha atau kiat-kiat membangun toleransi antar umat beragama ?

3. Adakah permasalahan pada siswa yang timbul di akibatkan oleh suatu perbedaan terutama mengenai toleransi beragama ?
4. Apasaja aspek yang memepengaruhi toleransia antar umat beragama di SMP Pangudi Luhru Bandar Lampung ?

Siswa

1. Siapa saja teman dari agama yang lain di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung ?
2. Bagaimana perasaan adek ketika berteman dengan agama yang lain, apakah ada perasaan yang lainseperti tidak menyukai umat agama lain ?
3. Apakah guru sering memberikan penjelasan terhadap siswa tentang toleransi antar umat beragama ?
4. Apakah ada perlibatan siswa dalam kegiatan kegamaan ?
5. Apakah pernah atau sering terjadi keributan antar siswa yang di akibatkan karena perbedaan suatu agama ?

**PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SMP PANGUDI
LUHUR BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Suheri

NPM : 1411010403

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dose Pembimbing

Pembimbing I : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

Pembimbing II : Nur Asiah, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/2018 M

DOKUMENTASI









